

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TENTANG ADAB MEMULIAKAN
TAMU MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA'
ULUMUDDIN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Bengkulu
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)



Oleh:

EDO BRAMESTA

NIM 1711210167

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU (IAIN)
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah PagarDewaTelp. (0736) 51276, Fax (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Edo Bramesta

NIM : 1711210167

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan sepenuhnya,
maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi atas nama saudara:

Nama : Edo Bramesta

NIM : 1711210167

Judul : Konsep Pendidikan Islam tentang Adab Memuliakan
Tamu menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya'
Ulumuddin

Telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang Munaqasyah Skripsi
guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas
perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Bengkulu, 08 Februari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag

Nurlia Latipah, M.Pd, Si

NIP.196405311991031001

NIP.198308122018012001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADIRIS

Jln. Raden Fatah PagarDewaTelp. (0736) 51276, Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN
Skripsi dengan judul **Konsep Pendidikan Islam tentang Adab Memuliakan Tamu menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin** disusun oleh **Edo Bramesta, NIM. 1711210167** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jum'at, tanggal 19 Februari 2021, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Tarbiyah Pendidikan Agama Islam.

Ketua

Dr. H. Ali Akbarjono, M.Pd
NIP. 197509252001121004

Sekretaris

Hengki Sastrisno, M.Pd.I
NIP. 199001242015031005

Penguji I

Dr. Suhirman, M.Pd
NIP. 196802191999031003

Penguji II

Drs. H. Rizkan Syahbudin, M.Pd
NIP. 196207021998031002

Bengkulu, Februari 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil ‘alamiin , dengan selalu mengharapkan Ridho Allah Subhanahu Wata’ala serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘Allaihi Wasallam. Sebuah bukti selesai sudah perjuanganku sebagai Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu . Skripsi ini di persembahkan untuk:

- ❖ Kedua Orang Tuaku Ayahanda Iskandar Udin dan Ibunda Rosmani Tersayang terima kasih untuk kalian yang telah membesarkan, mendidik, menyayangi, mengasihi, memberikan motivasi serta mendo’akan anakmu demi kesuksesan sehingga menjadi orang yang berpendidikan, mandiri dan memiliki harapan yang tinggi menuju ridho Allah SWT
- ❖ Saudara kandungku satu-satunya Deni Kurniawan yang telah memberikan support dan do’a untuk keberhasilanku.
- ❖ Seluruh keluargaku yang selalu memberikan motivasi dan mendoakan sehingga aku dapat mencapai keberhasilanku.
- ❖ Datuk Lurah Aniransyah yang telah mendidik, mengarahkan, memberi support dan mengantar saya untuk tinggal di masjid Ar-Rahman sebakul sehingga sampai puncak keberhasilanku.
- ❖ Gustafian Jayanata sahabat kecilku yang selalu memberikan semangat dan menamniku dari daftar masuk kuliah hingga akhir kuliah mencari judul skripsi.

- ❖ Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag. dan Ibu Nurlia Latipah, M.Pd,Si. yang telah membimbing dan mengarahkan sehingga terselesaikannya karya ilmiah ini .
- ❖ Teruntuk Nefi Amelia terimakasih karena yang selalu membantu menuangkan pikiran, memberi motivasi dan sama-sama berjuang dari awal kuliah hingga akhir kuliah sampai terselesaikannya skripsiku.
- ❖ Teman Seperjuanganku pertama masuk kuliah hingga akhir kuliah (Yuli anriskha, Pebby selvira, Sinta puspita sari, Rachel citra dwi fani, David dwi cahyo, Sujian hartono, Tikha hizria, Razi fajri, dan Tsabat abdullah) terimakasih karena selalu berjuang sama-sama dan selalu membantu memberikan semangat satu sama lain.
- ❖ Teman-teman seperjuangan PAI kelas 7 F angkatan 2017, terimah kasih karena selalu membantu dan memberikankan semangat dalam menyelesaikan tugas skripsiku.
- ❖ Seluruh Teman-teman DEMA-FTT dan Sanggar Asy-Syauqi terima kasih yang selalu memberikan semangat dan mendoakan atas keberhasilanku
- ❖ Untuk seluruh Dosen Prodi PAI dan Karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu khususnya Fakultas Tarbiyah dan Tadris, yang telah membimbing, mengarahkan, dan membekali ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat untuk diri ini.
- ❖ Agama, Bangsa dan Civitas Akademika, Almamaterku IAIN Bengkulu yang Telah menempahku untuk menuju kesuksesanku.

MOTO



“Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (Q.S.Ar-Ra’d Ayat 11)

“Bermimpilah setinggi langit, jika engkau jatuh, engkau akan jatuh diantara bintang-bintang”

(Ir Soekarno)

“Suatu keberhasilan akan terwujud, jika mempunyai kesempatan dan kemampuan diri yang keduanya saling mendukung dan sepadan dalam setiap keadaan”

(Edo Bramesta_Plb)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Edo Bramesta

NIM : 1711210167

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Konsep Pendidikan Islam tentang Adab Memuliakan Tamu Menurut Imam Al-Ghazzali Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Februari 2021
Yang Menyatakan,



Edo Bramesta
NIM. 1711210167

ABSTRAK

Edo Bramesta, NIM: 1711210167, Judul Skripsi: “Konsep Pendidikan Islam tentang Adab Memuliakan Tamu menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin”. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu, Pembimbing: 1. Prof.Dr. H. Rohimin, M.Ag. 2. Nurlia Latipah, M.Pd.Si.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Islam, Adab Memuliakan Tamu, Imam Al-Ghazzali, Kitab Ihya’ Ulumuddin

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Pendidikan Islam tentang Adab memuliakan tamu melalui pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin. Skripsi ini bertujuan untuk merumuskan Konsep Adab Memuliakan Tamu Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu terjemahan kitab Ihya’ Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali. Adapun diantara sumber data sekunder yang digunakan adalah buku-buku pendukung tentang memuliakan tamu, kemudian di susun serta menganalisis hasil teori atau data yang telah didapat.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kaitan pendidikan islam dengan memuliakan tamu yaitu dapat membenahi akhlak yang baik, meningkatkan kepribadian yang bisa menghormati sesama muslim. Sebab memuliakan tamu itu wajib yang mana di ajarkan oleh Rasulullah Saw maka dari itu harus di praktekan ke umat manusia. Hasil analisis pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam tentang adab memuliakan tamu adalah Pada saat kita diundang oleh kerabat atau sahabat disinilah kita menunjukkan akhlak sebagai tamu kepada tuan rumah sebagai ucapan terima kasih karena sudah diberikan perjamuan. Begitupun sebaliknya, sebagai tuan rumah seharusnya kita menyenangkan hati tamu terhadap apa yang disuguhkan dalam perjamuan yang telah disediakan, itulah hal yang dicontohkan dalam pendidikan Islam menurut ajaran Rasulullah SAW.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis hanturkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Konsep Pendidikan Islam Tentang Adab Memuliakan Tamu Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin”**. Sholawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, kerabat dan para sahabatnya serta semua orang yang mengikuti jalannya.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menghadapi sejumlah kesulitan dan hambatan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dan motivasi dari dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan bantuan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.,M.Ag.,MH. selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah menyediakan sarana dan prasarana dalam perkuliahan sehingga memudahkan saya untuk menuntut ilmu dan menyelesaikan skripsi ini dalam proses pencapaian:

2. Dr. Zubaedi, M.Ag.,M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Bengkulu (IAIN) Bengkulu yang banyak memberikan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Adi Saputra, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan bimbingan dan motivasi yang berguna bagi penulis.
5. Bapak Prof.Dr.H.Rohimin,M.Ag. Selaku Pembimbing I skripsi yang telah bersusah payah meluangkan waktu dalam membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
6. Ibu Nurlia Latipah,M.Pd.Si. Selaku Pembimbing II saya yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu beserta staf yang telah memberikan keleluasaan bagi penulis dalam mencari konsep-konsep teoritis.
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan pengalaman serta telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dalam hal administrasi.

Semoga amal baik bantuan, bimbingan dan motivasi serta saran dari berbagai pihak mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan didalamnya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini kedepannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Februari 2021

Penulis

Edo Bramesta
NIM 1711210167

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Identifikasi Masalah.....	9
D. Pembatasan Masalah	10
E. Rumusan Masalah	10
F. Tujuan Penelitian	10
G. Manfaat Penelitian	11
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	12
1. Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali	12

2. Konsep Pendidikan Islam.....	16
3. Memuliakan Tamu	21
B. Telaah Pustaka	26
C. Kerangka Teoritik	29
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Data Dan Sumber Data.....	31
C. Teknik Pengumpulan Data.....	32
D. Teknik Keabsahan Data	32
E. Teknik Analisis Data.....	33
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	36
1. Biografi Imam Al-Ghazali	36
2. Kitab Ihya' Ulumuddin Imam Al-Ghazali	42
B. Analisis Data	45
1. Konsep Adab memuliakan Tamu Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin	45
2. Analisis Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Adab Memuliakan Tamu	66
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	77
 DAFTAR PUSTAKA	 78

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Lembar persetujuan
- Lampiran 2: SK Pembimbing
- Lampiran 3: SK Kompre
- Lampiran 4: Nilai ujian kompre
- Lampiran 5: Nota pembimbing proposal
- Lampiran 6: Pengesahan Pembimbing Proposal
- Lampiran 7: Nota penyeminar
- Lampiran 8: Pengesahan penyeminar
- Lampiran 9: Pergantian judul
- Lampiran 10: Daftar hadir ujian seminar proposal
- Lampiran 11: Daftar hadir ujian munaqasyah
- Lampiran 12: Kartu bimbingan proposal dan skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya, hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula dengan peranan pendidikan Islam. Keberadaannya merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam yang bisa melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi), dan mentransformasi nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.¹

Dilihat dari segi tujuan Islam diturunkan tidak lain adalah untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Tujuan tersebut mengandung implikasi bahwa Islam sebagai agama wahyu mengandung petunjuk dan peraturan yang bersifat menyeluruh meliputi kehidupan duniawi dan ukhrawi, lahiriah, dan batiniah, jasmaniah dan rohaniyah.

Prof.Dr.Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran

¹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 8.

sebagai suatu aktivitas asasi sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.²

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, Adab merupakan salah satu prasyarat penting bagi para penuntut ilmu dan kepada siapa ilmu diberikan. Menurut Syaikh Muhammad Najih Maimoen, dalam pendidikan Islam terdapat tiga komponen penting yang harus dimiliki oleh *mu'allim* dan *muta'allim*, yaitu ilmu yang benar, amal, dan adab.³

Al-Attas telah mendefinisikan adab menggunakan pandangan Islam, ia menjelaskan Adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasanya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual, dan spiritualnya.⁴

Krisis adab merupakan salah satu tema pendidikan yang sering menjadi perbincangan serius di negeri ini. Seperti halnya yang terjadi di Demak, Bupati Demak M. Natsir mengeluarkan edaran terkait larangan bertamu jelang Magrib sampai Isya agar dapat memanfaatkan waktu untuk mengaji, belajar agama atau pengetahuan umum.⁵

² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: AMZAH, 2017), h. 27.

³ Hanafi, *Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam* (Saintifica islamica: Jurnal Kajian Keislaman Volume 4 NO.1 Januari-Juni 2017), h. 72.

⁴ Jihad Wafda, *Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Tidak Mengenal 'Adab*, (Jurnal TAWAZUN Volume 8 No. 1 Januari – Juni 2015). hlm. 111

⁵ Niken Widya Yunita, Demak Larang Berkunjung Jelang Magrib, Ini Adab Bertamu dan Menerima Tamu, *DetikNews.com*, Kamis, 9 Januari 2020 [accessed 21 Februari 2021]

Tidak sedikit orang yang cerdas tetapi adabnya membuat cemas. Adab kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, orang tua, guru, tetangga, teman sebaya, bahkan diri sendiri. Kurangnya ilmu pengetahuan mengenai adab menjadi salah satu faktor krisis adab.

Salah satu ulama Islam yang memberikan perhatian khusus terhadap permasalahan adab ini adalah Ibnu Hajar al-‘Asqalany. Menurut pandangan Ibnu Hajar al-‘Asqalany, adab itu meliputi empat perkara, yakni menggunakan hal-hal yang terpuji dalam ucapan dan perbuatan, memiliki akhlak yang mulia, berdiam (konsisten) bersama hal-hal yang baik, menghormati yang lebih tua dan kasih sayang pada yang lebih muda.⁶

Menurut Imam Al-Ghazali menjamu tamu atau teman dan memperhatikan keramahtamahan kepada mereka dengan makanan merupakan perbuatan yang dimuliakan Allah Swt.⁷ Sebagaimana dalam hadis Nabi Muhammad Saw :

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.

رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Dan barang siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.”(HR. Bukhari)⁸

⁶ Indra Fajar Nurdin, Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-‘Asqalany dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia, (Jurnal Pendidikan Islam: Volume IV, Nomor 1, Juni 2015/1436), h. 163-164

⁷ Imam Al-Ghazzali, *Ihya’ Ulumuddin: Menghidupkan ilmu-ilmu Agama* (Bandung : MARJA), h.319

⁸ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan karakter Mulia*, (Jakarta :Kharisma Putra Utama Offset, 2014), hlm 331. 27

Penjelasan tentang hadis diatas memberikan pelajaran bagi umat manusia bahwa orang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tamunya. Hal ini menunjukkan ukuran keimanan seorang muslim. Dengan kata lain, kualitas seorang muslim bisa diukur ketika bisa dan tidaknya memuliakan dan menjamu tamu sesuai batasan yang disyariatkan.

Bertamu dan menerima tamu merupakan salah satu adab kebiasaan positif dalam kehidupan masyarakat dari zaman tradisional sampai zaman modern sekarang ini. Menerima dan memuliakan tamu merupakan salah satu wujud yang efektif. Salah satu bentuk memuliakan para tamu adalah dengan cara menjaga adab-adab atau etika yang berlaku ketika seseorang kedatangan tamu. Banyak permasalahan yang sering terjadi dalam memuliakan tamu yaitu tidak mengucapkan salam kepada tuan rumah saat bertamu, masuk ke rumah tanpa seizin tuan rumah, bagi tuan rumah masih ada yang membedakan tamu (lebih mengistimewakan tamu yang lebih kaya dari pada tamu yang miskin) dan permasalahan lainnya.

Banyaknya kasus yang berkaitan dengan minimnya adab dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut dikarenakan minimnya pengetahuan masyarakat dalam mengetahui adab-adab serta tata cara yang harus dimiliki dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Untuk itu masyarakat perlu mendapatkan pengetahuan mengenai adab dalam kehidupan sehari-hari khususnya adab dalam memuliakan tamu, adab menghormati tamu tersebut baik berasal dari orang tua, guru ataupun dengan cara mengkaji buku-buku, kitab-kitab atau juga mengikuti kajian-kajian yang membahas tentang adab

khususnya adab dalam memuliakan tamu. Adapun buku yang membahas tentang adab antara lain:

Ihya' Ulumuddin karya Imam Al-Ghazzali (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama), buku ini merupakan karyanya yang terbesar yang dikarangnya selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara Damaskus, Yerusalem, Hijaz, dan Thus yang berisi paduan antara fikih, tasawuf, dan filsafat.

Ihya'Ulumuddin adalah buku ke-28 dilihat dari segi tahun penyusunannya. Tidak disangsikan lagi, *Ihya'* adalah karya terbesar Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali. *Ihya'Ulumuddin* memuat poin-poin penting pemikiran Al-Ghazali dan berbagai hipotesis yang diperoleh dari perjalanan spiritual yang panjang: melewati tahapan pengkajian, penelitian, dan perenungan terhadap seluruh pemikiran, pendapat, dan ajaran aliran dan sekte islam yang digeluti Al-Ghazali selama hidupnya.⁹

Pentingnya menerima dan memuliakan tamu merupakan salah satu wujud silaturahmi yang cukup efektif dan harus memperhatikan adab-adab atau etika dalam memuliakan tamu. Kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali yang mana kitab ini menjadi rujukan bagi masyarakat khususnya dalam adab memuliakan tamu. Meskipun kitab aslinya berbahasa Arab, akan tetapi sekarang banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

⁹ Izzudin Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali*, (Jakarta : Qaf Media Kreativa, 2019), hlm. 40

Berdasarkan kitab *Ihya' Ulumuddin* peneliti akan mengkaji karya Imam Al-Ghazzali pada bab 11 Bagian IV memuliakan tamu. Ada lima ketentuan memuliakan tamu menurut imam Al-Ghazali yaitu: (1) Adab mengundang, (2) Adab menerima undangan, (3) Adab ketika hadir di undangan, (4) Adab menghidangkan/ menyuguhkan makanan, (5) Adab ketika mau pulang dari undangan jamuan makan.¹⁰ Peneliti mengharapkan dengan mengamalkan isi terjemahan kitab tersebut akan menambah wawasan tentang adab-adab dalam memuliakan tamu.

Dari pemaparan diatas karena kurangnya pemahaman tentang adab memuliakan tamu. Sehingga peneliti ingin mengkaji tentang adab dalam memuliakan tamu. Maka dari itu peneliti mengambil judul “**Konsep Pendidikan Islam tentang Adab Memuliakan Tamu menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin**”

B. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman tentang arah penulisan skripsi ini, maka penegasan istilah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham),

¹⁰ Imam Al-Ghazzali, *Ihya' Ulumuddin: Menghidupkan ilmu-ilmu Agama* (Bandung : MARJA), h.322

rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.¹¹ Agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti. Perencanaan yang matang menambah kualitas dari kegiatan tersebut. Di dalam perencanaan kegiatan yang matang tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh kelompok maupun individu tertentu, perencanaan tadi bisa berbentuk ke dalam sebuah peta konsep.

Klausmier berpendapat bahwa konsep merupakan pembentukan mental dalam mengelompokkan kata-kata dengan penjelasan tertentu yang dapat diterima secara umum. Artinya, Konsep merupakan gambaran yang memiliki ciri-ciri, karakter, atau atribut yang sama dalam satu kelompok objek dari suatu fakta berupa benda, proses, peristiwa dan fenomena yang membedakan dengan kelompok lainnya.¹²

2. Pendidikan Islam

Menurut al-Albrasyi, pendidikan adalah mempersiapkan individu atau pribadi agar bisa: menghadapi kehidupan ini secara sempurna, hidup bahagia, cinta tanah air, kuat jasmani, sempurna akhlaknya, teratur dalam berpikir, berperasaan lembut, mahir di bidang ilmu, saling membantu

¹¹ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Hlm. 520.

¹² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research* (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

dengan sesama, memperindah ungkapan pena, dan lisannya serta membaguskan amal perbuatannya.¹³

3. Memuliakan Tamu

Bertamu merupakan ajaran agama Islam, kebiasaan para nabi dan orang-orang shalih. Sebagian ulama mewajibkan menghormati tamu. Tetapi sebagian dari mereka berpendapat bahwa menghormati tamu hanya merupakan bagian dari akhlak yang terpuji. Hadis diatas mengandung hukum, hendaknya kita berkeyakinan bahwa menghormati tamu merupakan ibadah tanpa mempertimbangkan apakah tamunya itu orang kaya atau orang miskin, Juga dalam hadis tersebut menganjurkan untuk menjamu tamu dengan apa saja yang dimiliki walaupun hanya sedikit, menghormati dilakukan dengan menyambut dengan wajah senang, dengan perkataan yang baik, dan menghidangkan makanan.¹⁴

Memuliakan tamu merupakan parameter kualitas iman seseorang. Dapat pula dikatakan baik buruknya iman seseorang dapat dilihat dari perilaku seseorang terhadap tamunya. Hal tersebut berkaitan terhadap keyakinan seseorang akan balasan ketika berbuat baik kepada orang lain maka kelak akan mendapatkan balasan yang setimpal, begitu pula sebaliknya jika seseorang berbuat buruk maka akan mendapat imbalan yang buruk pula.

¹³ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2013), h.198.

¹⁴ Mudhofatul Afifah, Pendidikan Akhlak Masyarakat persepektif Hadist (Al-Imam: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 2. No.2, 2018), h. 272.

4. Imam Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad at-Thusi al- Ghazali adalah nama lengkap dari Imam Al-Ghazali. Lahir di Thus, Khurasan, suatu tempat kira-kira sepuluh mil dari Naizabur, Persia. Tepatnya lahir pada tahun: 450 Hijriyah. Wafatnya pun di negeri kelahiran tersebut, pada tahun 505 Hijriyah.¹⁵

Di masa hidupnya, Al-Ghazzali dikenal sebagai seorang filosof besar. Di samping itu juga masyhur sebagai seorang ahli fiqih dan tasawuf yang tidak ada tandingannya di zaman itu, sehingga karya tulisnya yang berupa kitab “Ihya’ Ulumuddin” dipakai oleh seluruh dunia Islam hingga kini.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan adab memuliakan tamu.
2. Rendahnya adab dan kesopanan yang berkaitan dengan perilaku dalam memuliakan tamu.
3. Adanya kitab *Ihya’ Ulumuddin* menurut Imam Al-Ghazzali dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan bagi setiap orang mengenai adab memuliakan tamu.

¹⁵ A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali*, BPFE : Yogyakarta, 1984, hal 1

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Islam tentang adab memuliakan tamu menurut Imam Al-Ghazzali dalam kitab Ihya' Ulumuddin.
2. Analisis pemikiran Imam Al-Ghazzali tentang adab memuliakan tamu.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Pendidikan Islam tentang adab memuliakan tamu menurut Imam Al-Ghazzali dalam kitab Ihya' Ulumuddin?
2. Bagaimana analisis pemikiran Imam Al-Ghazzali tentang adab memuliakan tamu?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui konsep Pendidikan Islam tentang adab memuliakan tamu menurut Imam Al-Ghazzali dalam kitab Ihya' Ulumuddin.
2. Mengetahui analisis pemikiran Imam Al-Ghazzali tentang adab memuliakan tamu.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis akademis Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan masukan dalam upaya pengembangan ilmu pendidikan, khususnya mengenai adab memuliakan tamu, bagi semua pihak yang berkenan mengkajinya, terutama peneliti.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peserta didik: sebagai acuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai adab memuliakan tamu.
- b. Bagi guru: sebagai bahan acuan untuk meningkatkan kualitas akhlak, baik terhadap Allah, diri sendiri, maupun orang lain serta dapat mengurangi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan.
- c. Bagi lembaga IAIN Bengkulu: memberikan sumbangan pemikiran mengenai pemikiran Imam Al-Ghazzali mengenai adab memuliakan tamu.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang ulama' besar Islam yang sebagian besar waktunya didedikasikan untuk memperdalam dan mengkaji khazanah keilmuan. Perhatiannya yang sangat besar kepada ilmu dan pendidikan menjadikan Al-Ghazali sebagai salah satu ulama' Islam yang banyak menelurkan hasil buah pemikirannya kedalam bentuk tulisan yang hingga saat ini masih dapat dipelajari serta dianut oleh sebagian kelompok masyarakat.¹⁶

Pada hakikatnya usaha pendidikan menurut Al-Ghazali adalah dengan mengutamakan beberapa hal yang diwujudkan secara utuh dan terpadu karena konsep pendidikan yang dikembangkannya berawal dari kandungan ajaran dan tradisi Islam yang menjunjung prinsip pendidikan manusia seutuhnya. Al-Ghazali adalah tokoh yang sangat revolusioner dan banyak memberikan sumbangan pemikiran tentang pendidikan termasuk dalam pendidikan Akhlak.

Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan adalah konsep berpikir yang bersifat mendalam dan terperinci dalam masalah pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam. Berbagai konsepsi dan hipotesa yang berasal dari agama

¹⁶ Alwan Suban, *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali*, (Jurnal Idaarah, Vol. IV, No. 1, Juni 2020), h. 1

Islam dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi yang diungkapkan oleh para sahabat sebagai sumber penganalisaan bagi pembentukan teori-teori kependidikan Islam.¹⁷

Menurutnya, pendidikan pada hakikatnya merupakan proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik agar tercapainya suatu tujuan pendidikan Islam yaitu menjadikan orang yang bertaqwa kepada Allah Swt, sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (Q.S Ali-Imran: 102)¹⁸

Berdasarkan hal tersebut untuk membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik maka diperlukan wasilah yang sering disebut dengan guru, pendidik, mualimah, muaddib, dan lain-lain. Sehingga peserta didik ada yang mengontrolnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

¹⁷Muhammad Nafi, *Pendidikan dalam Konsepsi Imam al-Ghazali*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), h. 29.

¹⁸Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Raja Publisng, 2011), h. 63.

Pendidikan merupakan *spiritual father* bagi seorang peserta didik yang memberi santapan jiwa rohaninya dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya.¹⁹ Jadi disini Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan itu bukan hanya didapka oleh peserta didik disekolah tetapi awal atau mulanya pendidikan itu didapatkan dirumah terutama dari ayah karena ayah merupakan seorang kepala keluarga yang bertanggung jawab atas keluarganya dan tugasnya membimbing keluarganya, baik itu istrinya dan juga anak-anaknya agar menjadi keluarga yang taat kepada perintah Allah dan memiliki akhlak *mahmudah*. Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S at-Tahrim: 6)²⁰

Al-Ghazali mengungkapkan bahwa seorang pendidik itu memiliki kemampuan atau keahlian untuk membimbing dan membawa peserta didik

¹⁹Muhammad Nafi, *Pendidikan dalam Konsepsi Imam al-Ghazali*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), h. 30.

²⁰Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Raja Publisng, 2011), h. 560.

menuju tujuan akhir pendidikan islam yaitu seseorang yang beriman dan beribadah tulus hanya kepada Allah Swt. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S Adz-Zariyyat: 56)²¹

Diharapkan seorang pendidik harus *'alim rabbany*, yang dimaksud dengan *'alim rabbany* adalah orang alim yang mengamalkan ilmunya dan mengajarkan ilmunya. Orang yang seperti ini disebut *'alim rabbany* jika salah satu untuk tidak dimiliki maka tidak disebut *'alim rabbany*.²² Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan sehingga orang yang memiliki ilmu pengetahuanlah yang dapat mencapai taraf kesempurnaan hidup, sedangkan orang bodoh akan dipandang sebagai manusia yang tidak memiliki derajat. Oleh sebab itu orang yang berilmu harus mengamalkan ilmunya atau mengajarkan ilmu yang didapatkannya kepada orang lain, sehingga ilmu yang diperolehnya mendatangkan manfaat kepada orang lain.

²¹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Raja Publisng, 2011), h. 523.

²²Muhammad Nafi, *Pendidikan dalam Konsepsi Imam al-Ghazali*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), h. 37

2. Konsep Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui jaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.²³

Menurut Al Ghazali, pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurutnya tujuan utama pendidikan Islam itu adalah ber-taqarrub kepada Allah Sang Khaliq, dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Al-Ghazali pula manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadhilah ini selanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan akhirat.²⁴

²³ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 22.

²⁴ H. Zulkifli Agus, Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali, (Raudhah Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah Volume 3 Nomor 2 Edisi Desember 2018), h. 21-22.

Menurut Yusuf Qardhawi dalam memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak, dan keterampilannya.

Secara sederhana bahwa pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadits secara dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam.²⁵

Dr.Muhammad SA Ibrahimy (Bangladesh) mengemukakan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut.

*Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a men to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenetn of Islam.*²⁶

Berdasarkan uraian diatas Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

²⁵Dayun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h.6

²⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2017), h. 27

b. Objek Pendidikan Islam

Sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini, pendidikan Islam mengidentifikasikan sasarannya pada tiga pengembangan fungsi manusia, yaitu:²⁷

1. Menyadarkan manusia sebagai makhluk individu, yaitu makhluk yang hidup di tengah makhluk-makhluk lain, manusia harus bisa memerankan fungsi dan tanggung jawabnya, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama diantara makhluk lainnya dan memfungsikan sebagai khalifah di muka bumi ini. Malaikat pun pernah bersujud kepadanya, karena manusia sedikit lebih tinggi kejadiannya dari malaikat, yang harus terdiri dari unsur-unsur rohaniah, yaitu nur illahi. Sebagaimana firman Allah menunjukkan kedudukan manusia tersebut sebagai berikut:²⁸

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِّقُ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧٦﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ
وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya". (Q.S.Sad :71-72)

²⁷ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 23-26.

²⁸ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 23-26.

Di tengah-tengah makhluk lain, Allah memberikan kepada manusia suatu kedudukan yang lebih tinggi.

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Artinya: dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Q.S Al-Isra': 70)

2. Menyadarkan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial (*Homo sosius*) manusia harus mengadakan interrelasi dan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan masyarakat. Itulah sebabnya Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, gotong royong, dan musyawarah sebagai upaya membentuk masyarakat menjadi suatu persekutuan hidup yang utuh. Prinsip hidup bermasyarakat yang demikian dikehendaki oleh Allah dalam firman-Nya.

﴿ إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴾

Artinya: Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku. (Al-Anbiyaa': 92)

3. Menyadarkan, manusia sebagai hamba Allah SWT. Manusia sebagai *Homo divinans* (makhluk yang berkebutuhan), sikap dan watak

religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu meninjau dan mewarnai kehidupannya. Dalam fitrah manusia telah diberi kemampuan untuk beragama.²⁹

Sebagaimana Firman Allah yang menyadarkan posisi manusia sebagai hamba-Nya yang harus beribadah kepada-Nya antara lain :

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۖ فَٱعْبُدُوهُ ۚ
وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٢﴾ لَا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ
ٱلْأَبْصَٰرَ ۖ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٣﴾

Artinya : (yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain dia; Pencipta segala sesuatu, Maka sembahlah dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Dilihat dari ilmu pendidikan teoretis, tujuan pendidikan ditempuh secara bertingkat, misalnya tujuan intermediair (sementara atau antara), yang dijadikan batas sasaran kemampuan yang harus dicapai dalam proses pendidikan pada tingkat tertentu, untuk mencapai tujuan akhir.³⁰

²⁹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 23-26.

³⁰ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 27.

Berbagai tingkat tujuan pendidikan yang dirumuskan secara teoritis itu bertujuan untuk memudahkan proses kependidikan melalui tahapan yang makin meningkat (progresif) ke arah tujuan umum atau tujuan akhir.

3. Memuliakan Tamu

Dalam Hadis-hadis pendidikan akhlak masyarakat sebagai berikut

a. Bertamu dan Menerima Tamu :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barang siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya." (HR. Bukhari dan Muslim) [HR. Bukhari, no. 6018, 6019, 6136, 6475 dan Muslim, no. 47]³¹

Hadis ini memberikan penjelasan bagi umat manusia bahwa orang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tamunya. Hal ini menunjukkan ukuran keimanan seorang muslim. Dengan kata lain,

³¹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan karakter Mulia*, (Jakarta :Kharisma Putra Utama Offset, 2014), hlm 331. 27

kualitas seorang Muslim bisa diukur ketika bisa dan tidaknya memuliakan dan menjamu tamu sesuai batasan yang disyariatkan. Menerima dan menjamu tamu itu dibatasi tiga hari dan setelahnya sidekah dan tidak halal baginya untuk mempersilahkan tamunya tinggal di rumah hingga ia mempersilahkan tamunnya untuk pergi.

Dalam hadist tersebut Rasulullah SAW mengingatkan bahwa bukti kebenaran iman adalah bertutur kata yang baik, memuliakan tetangga dan memuliakan tamu. Jika ditinjau dari konteks sosial masyarakat pada masa tersebut bertamu merupakan kebiasaan masyarakat Arab karena masyarakat Arab lebih sering berpergian untuk tujuan berdagang atau keperluan lainnya. Sehingga dalam bertamu Rasulullah telah memberikan contoh tauladan untuk senantiasa berakhlak mulia.

Bertamu merupakan ajaran agama Islam, kebiasaan para nabi dan orang-orang shalih. Sebagian ulama mewajibkan menghormati tamu. Tetapi sebagian dari mereka berpendapat bahwa menghormati tamu hanya merupakan bagian dari akhlak yang terpuji. Hadis diatas mengandung hukum, hendaknya kita berkeyakinan bahwa menghormati tamu merupakan ibadah tanpa mempertimbangkan apakah tamunya itu orang kaya atau orang miskin, Juga dalam hadis tersebut menganjurkan untuk menjamu tamu dengan apa saja yang dimiliki walaupun hanya sedikit,

menghormati dilakukan dengan menyambut dengan wajah senang, dengan perkataan yang baik, dan menghidangkan makanan.³²

Memuliakan tamu merupakan parameter kualitas iman seseorang. Dapat pula dikatakan baik buruknya iman seseorang dapat dilihat dari perilaku seseorang terhadap tamunya. Hal tersebut berkaitan terhadap keyakinan seseorang akan balasan ketika berbuat baik kepada orang lain maka kelak akan mendapatkan balasan yang setimpal, begitu pula sebaliknya jika seseorang berbuat buruk maka akan mendapat imbalan yang buruk pula.

Islam memberikan aturan yang jelas agar setiap muslim memuliakan setiap tamu yang datang. Karena memuliakan tamu sebagai perwujudan keimanan kepada Allah dan hari akhir. Dengan demikian, seorang muslim yang mengabaikan tamunya, maka berdosa dan menunjukkan rendahnya akhlak :

b. Pengertian Akhlak Menerima Tamu

Menerima tamu (ketemuan) dalam bahasa arab disebut dengan kata *atahu daiqun*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menerima tamu (ketemuan) diartikan kedatangan orang yang bertamu, melawat atau berkunjung. Secara istilah, menerima tamu dimaknai menyambut tamu

³² Mudhofatul Afifah, Pendidikan Akhlak Masyarakat persepektif Hadist (Al-Imam: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 2. No.2, 2018), h. 272.

dengan berbagai cara penyambutan yang lazim (wajar) dilakukan menurut adat ataupun agama dengan maksud untuk menyenangkan atau memuliakan tamu, atas dasar keyakinan untuk mendapatkan rahmat dan ridha dari Allah SWT. Setiap muslim wajib hukumnya untuk memuliakan tamunya, tanpa memandang siapa pun orangnya yang bertamu dan apapun tujuannya dalam bertamu.³³

c. Bentuk Akhlak Menerima Tamu

Islam sebagai agama yang sangat serius dalam memberikan perhatian orang yang sedang bertamu. Sesungguhnya orang yang bertamu telah dijamin hak-haknya dalam Islam. Karena itu menghormati tamu merupakan perintah yang mendatangkan kemuliaan di dunia dan di akhirat. Memuliakan tamu merupakan salah satu sifat terpuji yang sangat dianjurkan dalam Islam.³⁴

d. Nilai Positif Akhlak Menerima Tamu

Setiap orang Islam telah diikat oleh suatu tata aturan supaya hidup bertetangga dan bersahabat dengan orang lain, sekalipun berbeda agama ataupun suku. Hak-hak mereka tidak boleh dikurangi dan tidak boleh bertentangan dengan hadits yang mengikat di antara sesama manusia.

³³ Irdawati Saputri , *Konsep Penafsiran Hadits Memuliakan Tamu Terhadap Perilaku Masyarakat Di Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe*. Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah (2019) 2 (1),Hlm.48.

³⁴ Irdawati Saputri , *Konsep Penafsiran Hadits Memuliakan Tamu Terhadap Perilaku Masyarakat Di Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe*. Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah (2019) 2 (1),Hlm.49.

Menerima tamu sebagai perwujudan keimanan, artinya semakin kuat iman seorang, maka semakin ramah dan santun dalam menyambut tamunya karena orang beriman meyakini bahwa menyambut tamu bagian dari perintah Allah. Segala pengorbanan yang diberikan untuk menyambut tamu akan diganti oleh Allah dengan sesuatu yang lebih bernilai baik di dunia maupun akhirat.³⁵

Menerima tamu dapat meningkatkan kesabaran. Seringkali kesibukan menjadikan diri melupakan tanggung jawab terhadap sesama. Setiap saat, sering dihadapkan pada satu kenyataan bahwa ada urusan yang harus diselesaikan dengan segera, namun sisi lain ada seorang tamu yang datang. Saat inilah, dilatih kesabaran untuk mengambil keputusan yang terbaik. Dengan sabar orang harus menghadapinya, urusannya selesai dan tamunya pun tetap dimuliakan.

Memuliakan tamu juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan kemaslahatan dari Allah ataupun makhluk-Nya karena sesungguhnya orang yang berbuat baik akan mendapatkan kemaslahatan dunia ataupun akhirat. Memuliakan tamu dengan penyambutan yang menyenangkan dapat meningkatkan kemuliaan seorang, baik dimata orang yang bertamu maupun di hadapan Allah.

³⁵ Irdawati Saputri , *Konsep Penafsiran Hadits Memuliakan Tamu Terhadap Perilaku Masyarakat Di Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe*. Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah (2019) 2 (1),Hlm.49.

e. Membiasakan Akhlak Menerima Tamu

Menerima tamu merupakan bagian dari aspek sosial dalam ajaran Islam yang harus terus dijaga. Menerima tamu dengan penyambutan yang baik merupakan cermin diri dan menunjukkan kualitas kepribadian seorang muslim. Setiap muslim harus membiasakan diri untuk menyambut setiap tamu yang datang dengan penyambutan yang penuh suka cita.

Menyambut tamu dengan suka cita maka tuan rumah harus menghadirkan pikiran yang positif (husnuzan) terhadap tamu, jangan sampai kehadiran tamu disertai dengan munculnya pikiran negatif dari tuan rumah (suuzan). Sebagai tuan rumah sabar dalam menyambut tamu yang datang apapun keadaanya.³⁶

B. Telaah Pustaka

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan adab memuliakan tamu (mengundang, menerima undangan, menghidangkan makanan dan perjamuan makan) antara lain:

1. Jurnal Penelitian Irdawati Saputri. 2019, yang berjudul :**”Konsep Penafsiran Hadits Memuliakan Tamu Terhadap Perilaku Masyarakat Di Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe”**. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan yaitu ; Konsep penafsiran memuliakan tamu

³⁶ Irdawati Saputri , *Konsep Penafsiran Hadits Memuliakan Tamu Terhadap Perilaku Masyarakat Di Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe*. Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah (2019) 2 (1),Hlm.48-51

sesuai hadits yang dikeluarkan oleh Abu Hurairah yaitu Allah memerintahkan agar tamu memang harus dihormati. Memuliakan tamu dilakukan antara lain dengan menyambut kedatangannya dengan muka manis dan tutur kata yang lemah lembut, mempersilahkan duduk di tempat yang baik. kalau perlu, disediakan ruangan khusus untuk menerima tamu yang selalu dijaga kerapian dan keasriannya yang sesuai dengan Hadits Riwayat Abu Hurairah.

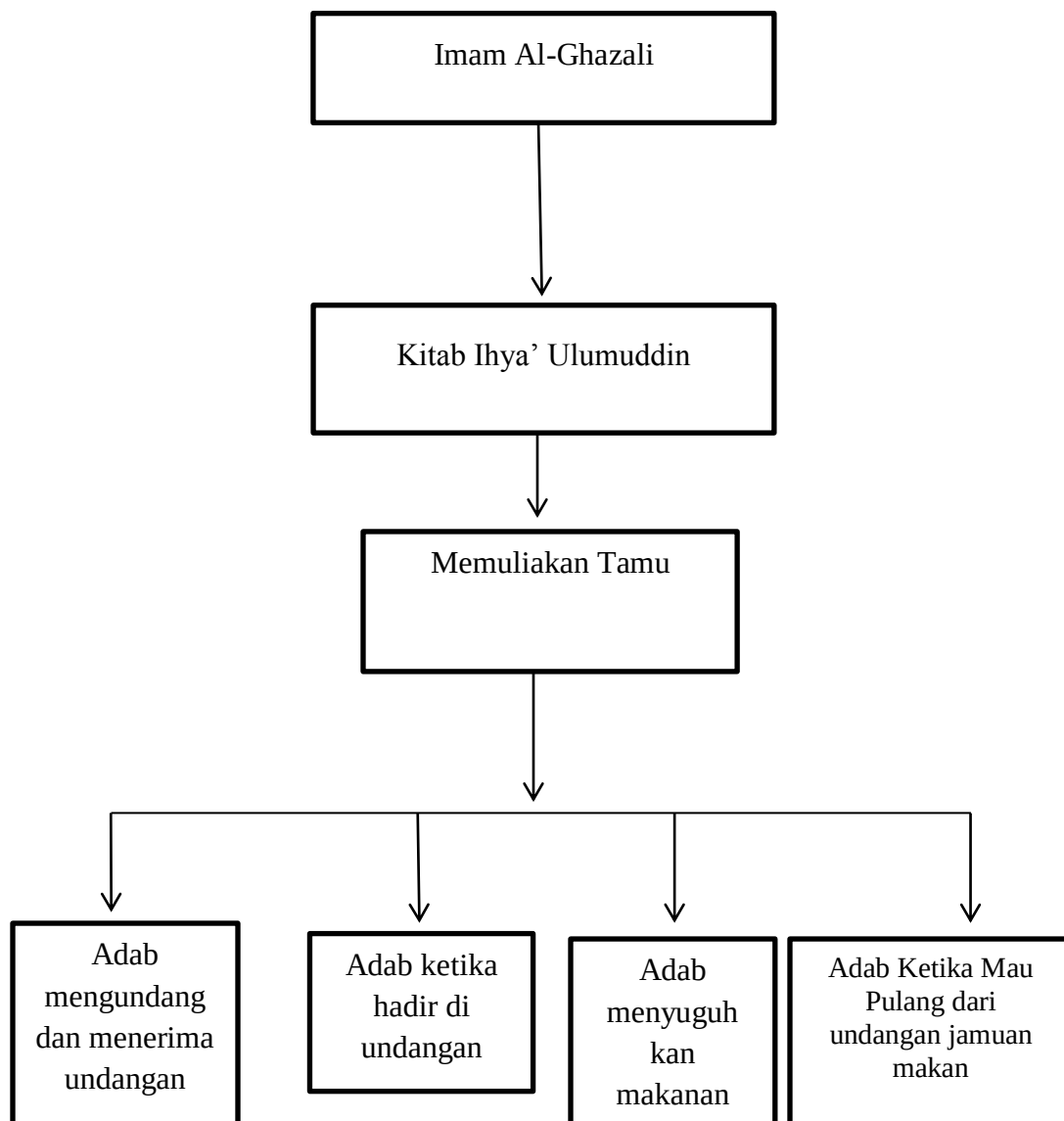
2. Jurnal penelitian Sohrah. 2016, yang berjudul :” **Etika Makan dan Minum dalam Pandangan Syariah**”. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa Etika makan dan minum dalam perspektif syariah terbagi atas beberapa bagian, yakni a) membaca basmalah, makan dengan tangan kanan dan meraih makanan yang ada di depan, b) larangan makan dan minum sambil berdiri, c) makan dengan tiga jari dan menjilat jari jemari dan piring, d) larangan bernafas dalam wadah ketika minum, dan anjuran bernafas di luar wadah, e) larangan meniup air minum dalam wadah, f) larangan makan terlalu kenyang, g) berdo’a selesai makan dan minum. Etika makan dan minum yang diajarkan dalam syariat Islam pada prinsipnya bertujuan untuk kemaslahatan umat manusia.
3. Jurnal Penelitian Aprilia Mardiastuti. 2016, yang berjudul :” **Syariat Makan Dan Minum Dalam Islam: Kajian Terhadap Fenomena Standing Party Pada Pesta Pernikahan (Walīmatul ‘Ursy)**”. Dari hasil

penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada pertentangan antara hadis yang membolehkan dan hadis yang seolah-olah melarang makan dan minum sambil berdiri karena keduanya mempunyai dasar kesahihan masing-masing hadis. Makan dan minum sambil berdiri pernah dilakukan oleh Nabi tetapi bukan merupakan suatu kebiasaan, melainkan karena sebuah kekhususan ketika melakukannya. Nabi memperbolehkan makan dan minum sambil berdiri. Akan tetapi akan lebih baik atau disunnahkan untuk makan dan minum sambil duduk.

Sehingga dalam konteks pesta berdiri (*standing party*) pada pesta pernikahan (*walīmatul ‘ursy*) diperbolehkan dengan catatan tidak meniadakan tempat duduk sama sekali untuk menghormati para tamu undangan yang tidak mungkin bagi mereka untuk makan dan minum sambil berdiri.

B. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik (*rationale*), yaitu menjelaskan kerangka konsep yang akan digunakan untuk menggambarkan masalah yang di teliti, disusun berdasarkan kajian teoritik yang telah diolah dan di padukan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kepustakaan (*library research*) melalui pendekatan *Interpretatif*. Penelitian Kepustakaan (*Library research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar.³⁷ Penelitian ini mempunyai ciri-ciri yaitu, peneliti berhadapan dengan teks, data pustaka bersifat siap pakai, peneliti menerima bahan dari tangan ke dua, dan kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu. Metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang berisi informasi faktual yang menggambarkan segala sesuatu secara sistematis dan akurat mengenai peristiwa historis dan peristiwa fiksan.

Pendekatan *interpretatif* berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif

³⁷ Zubaedi. *Pedoman Penulisan Skripsi* (Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2015) Hlm.14.

dan pengalaman orang yang diteliti dalam konteks penelitian kepustakaan subjeknya adalah bahan-bahan pustaka yang diteliti.³⁸

B. Data dan Sumber Data

1. Sumber Primer, terdiri dari karya yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali *kitab Ihya Ulumuddin*.
2. Sumber sekunder, mencakup publikasi ilmiah berupa buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan konsep bidang yang dikaji yaitu konsep adab memuliakan tamu.
 - a. Ilmu Pendidikan Islam, H.M. Arifin, Jakarta: Bumi Aksara, 2016
 - b. Ilmu Pendidikan Islm, Bukhari Umar, Jakarta: Amzah, 2017
 - c. Biografi Imam Al-Ghazali (Lebih Menenal Sang Hujjatul Islam), Izzuddin Ismail, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2018.
 - d. Kumpulan Adab Islami Etika Seorang Muslim Sehari-hari, Fuad bin Abdil Aziz asy-Syalhub, Jakarta : Griya Ilmu 2019
 - e. Tuntunan Praktis Adab Harian Muslim, Daarul Wathan, Jakarta: Pustaka Ibnu Umar 2016.
 - f. Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia, Anwarul Haq, Bandung : Marja' 2004.
 - g. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Abbuddin Nata, Jakarta : Rajawali Pers 2014.

³⁸ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), h. 29-30.

- h. Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali, M.Ghofur Al-Lathif, Yogyakarta: Araska 2020
- i. Ilmu Pendidikan Islam, Dayun Riadi.dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2017

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan dokumentasi, mengidentifikasi wacana dari buku-buku terutama dalam buku Karya Imam Al-Ghazzali terjemahan kitab *Ihya' Ulumuddin* dan karya-karya yang lainnya, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), atau informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, jurnal, dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang adab memuliakan tamu menurut Imam Al-Ghazzali.

D. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan *Confirmability* data yaitu upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan menunjukkan netralitas dan objektivitas data yang diperoleh dan menggunakan jurnal untuk melakukan refleksi terhadap data yang dikumpulkan.³⁹

³⁹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), h. 64.

Untuk menjamin kesahihan data, teknik pencapaian kreadibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *Confirmability* data yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan Kitab Ihya' Ulumuddin karya Imam Al-Ghazzali, baik berupa buku, jurnal, dan referensi lainnya yang membahas tentang adab memuliakan tamu.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Apabila data yang diperoleh belum sesuai dengan tujuan penelitian, maka pengambilan data dilanjutkan sampai data yang diperoleh kredibel. Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif.⁴⁰

1. Reduksi Data

Reduksi data (*data reduction*) merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan padateman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat

⁴⁰ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hlm. 61.

mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.⁴¹

Pada tahap awal ini peneliti melakukan reduksi data dengan cara pemilihan hal-hal yang pokok, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah dalam catatan-catatan tertulis. Tujuannya adalah untuk melakukan temuan-temuan yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian tersebut.

2. Data display

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya mendisplay data. Pada penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan cara dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matriks, hubungan antar kategori, dan lain sebagainya. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah kita raih. Dengan demikian, kita sebagai seorang peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang berguna.

Miles dan Huberman menyatakan *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”*. Paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2019), h. 249.

dengan teks yang bersifat naratif. Dengan display data, maka akan memudahkan memahami yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. *“looking at display help us to understand what is happening and to do some thingfuther analysis or caution on that understanding”* selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, *matrik*, *netwrok jeraring* kerja dan *chart*.

3. Penarikan simpulan dan verikasi

Simpulan dan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali mencari data ke lapangan untuk mengumpulkan data baru, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel.⁴²

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2019), h. 252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Biografi Imam Al-Ghazali

Sebelum penulis lebih jauh membahas tentang konsep pendidikan Islam tentang adab memuliakan tamu menurut Al-Ghazali, maka terlebih dahulu penulis akan membahas terkait tentang perjalanan hidup beliau meliputi, kelahiran, riwayat pendidikan, karya-karyanya, kitab *Ihya' Ulumuddin* dan wafatnya Imam Al-Ghazali, selama berkiprah dalam dunia pendidikan.

a. Kelahiran Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali. Beliau lahir pada tahun 450 H/1058 M di kota Thus, Khurasan, yang terletak di sebelah timur laut Persia. Al-Ghazali terlahir dari keluarga yang sangat miskin dan buruh kasar. Ayahnya seorang tukang tenun. Keterampilannya menenun kain wol. Menenun kain wol merupakan kerajinan tangan yang dilakukan secara turun-temurun.⁴³ Ia adalah salah seorang pemikir besar Islam yang dianugerahi gelar Hujjatul Islam (bukti kebenaran agama Islam) dan zain ad-din (perhiasan

⁴³ Izzudin Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali (Lebih Menenal Sang Hujjatul Islam)*, (Jakarta Selatan: PT, Qaf Media Kreativa, 2019), h. 19.

agama).

Imam Al-Ghazali mulai belajar di kala masa kecil. Mempelajari fiqih dari Syeikh Ahmad Ibn Muhammad Al-Radzakani di kota Thusi. Kemudian berangkat ke Jurjan untuk mengambil ilmu dari imam Abu Nashar Al-Isma'ili dan menulis buku Al-Ta'liqat kemudian pulang ke Thusi. Beliau mendatangi kota Nasibur dan berguru kepada Imam Haramain al-Juwani dengan penuh kesungguhan. Sehingga berhasil menguasai dengan sangat baik fiqih mazhab Syafi'i dan fiqih khilaf, ilmu perdebatan, ushul, manthiq, hikmah dan falsafah. Beliau pun memahami perkataan para ahli ilmu tersebut dan membantah orang yang menyelisihinya. Menyusun tulisan yang membuat kagum guru beliau, Imama Haramaini yaitu al-Juwaini yang memiliki 400 orang murid, tiga di antara murid-muridnya menjadi ulama-ulama terkenal, yaitu: Harasi, Ahmad bin Muhammad, dan Al-Ghazali. Setelah kejadian itu Al-Ghazali pergi ke pusat kekhalifahan di Baghdad dalam usia 28 tahun.⁴⁴

Di Kota Bagdad, nama Al-Ghazali semakin populer, halaqah (kelompok) pengajiannya semakin luas. Di kota ini pula ia mulai berpolemik terutama dengan golongan Bathiniyah Isma'iliyah dan kaum filosof. Pada periode ini pula ia menderita krisis rohani sebagai akibat

⁴⁴ Izzudin Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali (Lebih Menenal Sang Hujjatul Islam)*, (Jakarta Selatan: PT, Qaf Media Kreativa, 2019), h. 19.

sikap kesangsiannya (*al-syak*), yang oleh orang Barat dikenal dengan skepticism, yaitu krisis yang menyangsikan terhadap semua ma'rifah, baik yang bersifat empiris maupun rasional. Akibat krisis ini, ia menderita sakit selama enam bulan sehingga dokter kehabisan daya mengobatinya. Kemudian, ia meninggalkan semua jabatan yang disandangnya, seperti rektor dan guru besar di Bagdad, ia mengembara ke Damaskus.

b. Pendidikan Al-Ghazali

Pendidikan Al-Ghazali dan Ahmad pada saat ayahnya meninggal dipercayakan kepada salah satu sahabat kepercayaannya. Pendidikan Al-Ghazali:

- 1) Al-Ghazali menempuh pendidikan dasar lalu mengirimnya ke Maktab swasta, kedua anak itu menghafal Al-Qur'an dalam waktu yang sangat singkat, setelah itu Al-Ghazali dan Ahmad belajar bahasa Arab.⁴⁵
- 2) Kemudian Al-Ghazali dan Ahmad dimasukkan ke Madrasah bebas (Defenden).
- 3) Setelah beberapa waktu Al-Ghazali meninggalkan kampung untuk menempuh pendidikan tinggi di Jurjan dan dibawah bimbingan ulama besar Imam Abu nashr Ismail.

⁴⁵Purwanto, *Ihya' Ulumuddin menghidupkan ilmu-ilmu agama (1)* (Bandung: MARJA, 2009), h. 12.

- 4) Kemudian Al-Ghazali masuk ke Madrasah Nizamiyah di Nishapur yang waktu itu merupakan pusat pendidikan yang terpadang yang di pimpin oleh Imam Haramain.
- 5) Saat usianya 28 tahun di Bagdat Al-Gahazali diangkat menjadi rektor di Madrasah Nizamiyah tahun 484 H/1091 M.

c. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah salah seorang ulama dan pemikir dalam dunia Islam yang sangat produktif dalam menulis. Dalam masa hidupnya, baik ketika menjadi pembesar negara di Mu'askar maupun ketika sebagai profesor di Bagdad, baik sewaktu skeptis di Naisabur maupun setelah berada dalam perjalanannya mencari kebenaran dari apa yang dimilikinya dan sampai akhirnya hayatnya, Al-Ghazali terus berusaha menulis dan mengarang.⁴⁶

Dijelaskan dalam pengantar buku karya Imam al-Ghazali yang berjudul *Mukhtashar Ihya Ulumuddin* bahwa As-Subki di dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyah* menyebutkan bahwa karangan Imam al-Ghazali sebanyak 58 karangan. Thasi Kubra Zadeh di dalam *Miftah as-Sa'adah wa Misbah as-Siyadah* menyebutkan bahwa karya-karyanya mencapai 80 buah. Ia berkata, "Buku-buku dan risalah-risalahnya tidak terhitung jumlahnya dan

⁴⁶ Ahmad Zaini, Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali (*Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* Volume 2 Nomor 1 2016), h. 152-153

tidak mudah bagi seseorang mengetahui judul-judul seluruh karyanya. Hingga dikatakan bahwa ia memiliki 999 buah tulisan. Ini memang sulit dipercaya. Tetapi, siapa yang mengenal dirinya, kemungkinan ia akan percaya.”

Jumlah kitab yang ditulis Al-Ghazali sampai sekarang belum disepakati secara definitif oleh para penulis sejarahnya. Menurut Ahmad Daudy penelitian paling akhir tentang jumlah buku yang dikarang oleh Al-Ghazali adalah yang dilakukan oleh Abdurrahman al-Badawi, yang hasilnya dikumpulkan dalam satu buku yang berjudul *Muallafat al-Ghazali*. Dalam buku tersebut, Abdur Rahman Badawi mengklasifikasikan kitab-kitab yang ada hubungannya dengan karya Al-Ghazali dalam tiga kelompok. *Pertama*, kelompok kitab yang dapat dipastikan sebagai karya Al-Ghazali yang terdiri atas 72 buah kitab. *Kedua*, kelompok kitab yang diragukan sebagai karyanya yang asli terdiri atas 22 buah kitab. *Ketiga*, kelompok kitab yang dapat dipastikan bukan karyanya, terdiri atas 31 buah kitab. Kitab-kitab yang ditulis oleh Al-Ghazali tersebut meliputi berbagai bidang ilmu yang populer pada zamannya, di antaranya tentang tafsir Al-Quran, ilmu kalam, ushul fikih, tawasuf, mantiq, falsafah, dan lain-lain. Berbeda dengan pernyataan di atas, Abdur Rahman Badawi mengatakan bahwa jumlah karangan Al-Ghazali ada beberapa buah. Di

antara judul-judul buku tersebut adalah:⁴⁷

- 1) *Ihya Ulumuddin* (Menghidupkan ilmu-ilmu agama)
- 2) *Ihya Ulum ad-Din* (membahas ilmu-ilmu agama).
- 3) *Tahafut Al-Falasifah* (menerangkan pendapat para filsuf ditinjau dari segi agama).
- 4) *Al-Iqtishad fi Al- 'Itiqad* (inti ilmu ahli kalam).
- 5) *Al-Munqidz min adh-Dhalal* (menerangkan tujuan dan rahasia-rahasia ilmu).
- 6) *Jawahir al-Qur'an* (rahasia-rahasia yang terkandung dalam al-Quran).
- 7) *Mizan al- 'Amal* (tentang falsafah keagamaan).
- 8) *Al-Maqashid al-Asna fi Ma'ani Asma'illah al-Husna* (tentang arti nama-nama Tuhan)
- 9) *Faishal at-Tafriq Baina al-Islam wa al-Zindiqah h.* (perbedaan antara Islam dan Zindiq).
- 10) *Al-Qisthas al-Mustaqim* (jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat).⁴⁸

d. Wafatnya Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali meninggal di kota kelahirannya, Thus pada tanggal 14

Jumadil Akhir 505 H (19 Desember 1111 M). Al-Ghazali pertama-tama

⁴⁷ Ahmad Zaini, Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali (*Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* Volume 2 Nomor 1 2016), h. 152-153

⁴⁸ Ahmad Zaini, Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali (*Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* Volume 2 Nomor 1 2016), h. 152-153

belajar agama di kota Thus, kemudian meneruskan di kota Jurjan, dan akhirnya di Naisabur pada Imam Juwaini sampai yang terakhir ini wafat pada tahun 478 H/1085 M.⁴⁹

Proses wafat Imam Al-Ghazali yang tenang, damai, dan indah mencerminkan kualitas keimanan dan keahliannya selama hidup. Kepergiannya ditangani oleh para ulama, para santrinya, dan jutaan umat Islam di berbagai dunia. Selama hidupnya, Al-Ghazali mengabdikan dirinya untuk kehidupan dan kemaslahatan umat manusia di dunia, terutama di dunia intelektual. Al-Ghazali mewariskan ratusan karya tulis, teladan, dan keilmuannya yang tak lekang oleh zaman. Hingga detik ini, karya-karyanya dan namanya masih terus dikaji dan dibaca oleh umat Islam dan juga oleh umat non-Islam.⁵⁰

2. Kitab Ihya' Ulumuddin Imam Al-Ghazali

Selama sepuluh tahun menjalani masa pengasingan (*uzlah*) dan berkelana dan pemikirannya kembali begelora untuk mengkaji dan mendalami berbagai cabang ilmu, Al-Ghazali pun memutuskan untuk kembali ke Naisabur. Ia kembali ke ibu kota Khurasan untuk belajar.

⁴⁹ Ahmad Zaini, *Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali (Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* Volume 2 Nomor 1 2016), h. 150

⁵⁰ M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali* (Yogyakarta: Araska, 2020), h. 163.

Kedatangan Al-Ghazali ke Naisabur ini berbeda dengan misi pertamanya di ibu kota tersebut. Sebelumnya ia datang ke Naisabur dari Jurjan, lalu berguru langsung kepada Al-Juwaini, kemudian meninggalkan Naisabur ke Bagdad karena kedengkian sang guru. Kini Al-Ghazali kembali ke Naisabur dalam kondisi yang serba berbeda.

Kini Al-Ghazali kembali ke pangkuan Naisabur sebagai ulama' besar yang sangat dihormati. Beliau telah menyusun karya besar pada masanya, kitab *Ihya' Ulumuddin*. Sebagaimana isi kitab ini dibacakan kepada murid-murid dan para santri, sayangnya iklim para pengajar di sana belum mendukung Al-Ghazali.⁵¹

Ihya' Ulumuddin, telah diterbitkan beberapa kali antara lain oleh penerbit bulaq pada tahun 1269,1279,1282, dan 1289; Istambul pada tahun 1321; Teheran pada tahun 1293; dan Darul Qalam Beirut tanpa tahun.⁵²

Kitab *Ihya'* berisi tema-tema utama tentang kaidah dan prinsip-prinsip penyucian jiwa yakni menyeru kepada kebersihan jiwa dalam beragama, sifat takwa, konsep zuhud, rasa cinta yang hakiki, merawat hati serta jiwa dan senantiasa menanamkan sifat ikhlas di dalam beragama. Kandungan lain dari kitab ini berkenaan dengan kewajiban menuntut ilmu, keutamaan ilmu,

⁵¹ Izzudin Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali (Lebih Menenal Sang Hujjatul Islam)*, (Jakarta Selatan: PT, Qaf Media Kreativa, 2019), h. 33-34

⁵² Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), h. 5.

bahaya tanpa ilmu, persoalan-persoalan dasar dalam ibadah seperti penjagaan thaharah dan salat , adab-adab terhadap al-Quran, zikir dan doa, penerapan adab akhlak seorang muslim di dalam berbagai aspek kshidupan, hakikat persaudaraan (*ukhuwah*), obat hati, ketenangan jiwa, bimbingan memperbaiki akhlak.

Ihya' sendiri disusun oleh al-Ghazali lebih berkaitan dengan persoalan-persoalan muamalah. Istilah “muamalah” yang dimaksud di dalam *Ihya'* adalah sebuah ilmu pengetahuan yang lebih berorientasi pada tindakan atau amal perbuatan berdasarkan prinsip-prinsip sufisme. Inilah posisi *Ihya'* yang membuatnya menjadi rujukan awal yang penting dalam mengenal khazanah tasawuf, yakni sebagai jembatan yang menghubungkan aspek syariat lahir dengan aspek esoteris (tasawuf) dalam Islam.

Dalam susunannya , *Ihya'* terbagi dalam beberapa bagian besar yang dikenal dengan *rubu'*. Di dalam terdiri atas 10 bab di antaranya :

Rubu' Adat Kebiasaan, terdiri atas: (1) Kitab Adab Makan, (2) Kitab Adab Pernikahan, (3) Kitab Hukum Berusah, (4) Kitab Halal dan Haram, (5) Kitab Adab Berteman dan Bergaul, (6) Kitab 'Uzlah , (7) Kitab Bermusafir, (8) Kitab Mendengar dan Merasa, (9) Kitab Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar, dan (10) Kitab Akhlak.⁵³

⁵³ M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali* (Yogyakarta: Araska, 2020), h. 141.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Ihya'* sering kali dijadikan sebagai rujukan dan pendekatan para intelektual dalam mengulas soal pendidikan moral, termasuk pendidikan moral bagi anak-anak. Soal pengembangan moral Al-Ghazali membaginya menjadi dua : Pertama, bersungguh-sungguh untuk membiasakan diri dalam mempraktikkan perbuatan baik sejak dini dan kedua senantiasa memuji Allah Swt.⁵⁴

B. Analisis Data

1. Konsep Adab Memuliakan Tamu Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*

Berdasarkan penelusuran data, terungkap bahwa Imam Al-Ghazali adalah tokoh yang mempunyai pandangan terhadap pendidikan islam. Salah satunya mengenai adab memuliakan tamu, dalam membahasnya peneliti secara berurutan mengungkapkan dalam bagian-bagian berikut:

a. Adab Mengundang

- 1) Berkaitan dengan mengundang orang, seyogianya si mengundang lebih mengutamakan orang yang bertaqwa dari pada orang fasik, apalagi kafir.⁵⁵

⁵⁴ M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali* (Yogyakarta: Araska, 2020), h. 142

⁵⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: menghidupkan Ilmu-ilmu Agama* (Bandung: Marja, 2009), h. 323.

Rasulullah Saw telah bersabda:

شَرُّ الطَّعَامِ طَعَامُ الْوَلِيمَةِ يُدْعَى لَهَا الْأَغْنِيَا وَيُتْرَكُ الْفُقَرَاءُ،
وَمَنْ تَرَكَ الدَّعْوَةَ فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَرَسُولَهُ.

”Seburuk-buruk makanan adalah makanan resepsi yang hanya orang-orang kaya saja yang diundang sementara orang-orang fakir dan miskin diabaikan dan, barang siapa yang tidak memenuhi undangan pernikahan maka sungguh dia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya”(HR. Al-Bukhari no.5177)

Dapat disimpulkan bahwa dalam memuliakan orang yang bertaqwa sudah tentu akan banyak mendapatkan keberkahan dalam pertemuan itu. Sebab orang yang bertaqwa artinya orang yang taat kepada Allah Swt, jika kita mengundang orang yang fasik maka akan banyak membawa kemudharatan.

- 2) Jangan hendaknya kita membeda-bedakan orang dalam perjamuan makan, karena akibatnya akan menyakiti hati dan memutuskan silaturahmi.⁵⁶

Maksudnya adalah jika kita hendak mengadakan perjamuan makan maka haruslah bersikap yang adil, janganlah kita sekali-kali

⁵⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: menghidupkan Ilmu-ilmu Agama* (Bandung: Marja, 2009), h. 323.

menimbulkan perbedaan di setiap kita menjamu. Karena akibatnya akan menimbulkan suatu keburukan.

- 3) Sebaiknya undanglah semua sahabat dan kerabat, kaya maupun miskin, karena kalau tidak, tentu akan menyakitkan hati yang tak diundang.

Maksudnya adalah kalau kita mau mengadakan undangan maka terlebih dahulu mengundang akrib-karabat, sebab merekalah yang akan membantu kita dalam menyiapkan serta membantu suatu jamuan tersebut.⁵⁷

- 4) Dalam perjamuan makan kita tidak boleh bermegah-megahan dan bersombong diri, tetapi ikutilah sunnah Rasulullah Saw, di mana beliau memberi perjamuan makan itu dimaksudkan untuk menyenangkan dan memuliakan hati orang Mukmin.

Maksudnya adalah dalam menyiapkan makanan sebaiknya sesuai dengan kemampuan kita sebagai penjamu dan keikhlasan dengan tujuan untuk menyenangkan hati orang yang akan diundang.

- 5) Janganlah mengundang orang yang tak mungkin memenuhi undangan, atau orang yang biasa menolak undangan, atau orang yang tidak disenangi oleh para tamu umumnya.

⁵⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: menghidupkan Ilmu-ilmu Agama* (Bandung: Marja, 2009), h. 323.

Maksudnya adalah jika kita ingin mengundang maka haruslah mengundang orang yang dusenangi orang banyak dan biasa tidak akan menimbulkan mudharat orang banyak.

- 6) Jangan mengundang orang yang tidak diinginkan kedatangannya. Sufyan ats-Tsauri Ra berkata, “Barang siapa mengundang orang yang tidak diinginkan kedatangannya, maka dia telah melakukan satu dosa, yaitu dosa karena mengundangnya padahal tak diinginkannya, dan dosa karena kalau orang yang diundang tahu tidak diinginkan kedatangannya, pasti dia akan sakit hati.” Ketahuilah bahwa memberi makan kepada orang yang bertakwa nilainya sama dengan membantu dia dalam ketaatan, dan memberi makan orang fasik sama dengan membantu dia berbuat fasik.⁵⁸

Berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali di atas, dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adab mengundang merupakan bagian terpenting dari memuliakan tamu yang dapat menimbulkan akhlak yang baik dan dapat menyambung tali silaturahmi. Dari yang tidak saling mengenal, dengan adanya silaturahmi maka akan mempererat tali persaudaraan antara sesama.

⁵⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: menghidupkan Ilmu-ilmu Agama* (Bandung: Marja, 2009), h. 323.

Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam mengundang tamu harus memperhatikan terlebih dahulu agama orang yang akan diundang, harus berlaku adil, tidak boleh membeda-bedakan antara yang kaya dan yang miskin, tidak boleh berlebih-lebihan dalam menyiapkan hidangan makanan, siapkan makanan sesuai dengan kemampuan saja. Apabila adab ini sudah terlaksanakan, maka akan menyenangkan hati orang yang di undang, karena dapat mempererat tali silaturahmi sesama Muslim sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw.

b. Adab Memenuhi Undangan

Memenuhi undangan hukumnya sunnah atau biasa dipraktikan oleh Rasulullah Saw. Sebagian ulama malah mengatakan “wajib”. Nabi Saw bersabda, *“Apabila aku diundang untuk makan kaki kambing, maka aku akan memenuhinya”*. Ada lima adab dalam menerima dan memenuhi undangan:⁵⁹

- 1) Tidak boleh membeda-bedakan antara si kaya dan si miskin. Sikap membeda-bedakan undangan adalah ketakaburan dan dilarang. Oleh karna itu, orang yang hanya memenuhi undangan orang kaya dan tidak memenuhi undangan orang miskin, dia terkena setengah dari sikap takabur, dan hal itu sangat bertentangan dengan sunnah Nabi . Adapun

⁵⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: menghidupkan Ilmu-ilmu Agama* (Bandung: Marja, 2009), h. 324.

Rasulullah Saw, beliau selalu memenuhi undangan bahkan dari seorang budak atau orang miskin.

Di ceritakan dalam suatu perjalanan cucu Rasulullah Saw yaitu Hasan bin Ali Pada suatu ketika, Hasan bin Ali Ra melewati sekumpulan orang miskin yang suka meminta-minta di sisi jalan. Mereka pada saat itu memakan makanan di tempat yang berdebu dan kotor. Hasan bin Ali, yang berada di atas unta, memberi salam kepada mereka, dan mereka menjawab salam beliau, lalu berkata,” Wahai cucu Rasulullah, marilah makan bersama kami”. Hasan Ra menjawab, baik. Sesungguhnya Allah Ta’ala tidak menyukai orang yang sombong”. Maka beliau turun dari untanya, lalu duduk bersama mereka di atas tanah dan makan bersama. Setelah selesai, beliau memberi salam dan kembali naik untanya seraya berkata,”Aku telah memenuhi undangan kalian, maka penuhilah undanganku nanti.” Merekapun menjawab, ”Baik” Pada saat mereka datang memenuhi undangan Hasan Ra, beliau menyambutnya dengan hangat, lalu menguyuhkan makanan yang baik dan duduk makan bersama dengan mereka.

- 2) Undangan tidak boleh ditolak karena jauh jaraknya, sebagaimana menolak undangan dari orang miskin karena kemiskinan dan ketakterkenalannya. Taurat menyebutkan, “Pergilah untuk mengunjungi teman yang sakit walaupun berjarak satu mil. Berjamaahlah dalam

sholat jenazah walaupun jaraknya dua mil. Penuhilah undangan temanmu walaupun tempatnya berjarak tiga mil. Dan kunjungilah seorang sahabat karena Allah Swt walaupun tempatnya berjarak empat mil.”⁶⁰

Rasulullah Saw telah bersabda, *”Apabila aku diundang ke sebuah tempat di desa al-Ghumain (berjarak beberapa mil dari madinah), niscaya aku akan memenuhinya.”*⁶¹ Suatu hari Rasulullah Saw berbuka puasa di tempat itu pada bulan Ramadhan dan di perjalanan beliau meringkas shalatnya.

Maksud penjelasan di atas adalah Rasulullah Saw mengajarkan kita sebagai umat yang berkhlak mulia maka hendaklah kita senantiasa menghormati dan menghargai sesama muslim apalagi suatu ketika di minta untuk memenuhi undangan, maka sejauh mana jarak kita di undang apabila kita datang tentunya seorang pengundang akan merasa senang karena kita memenuhi ajakannya.

- 3) Jangan menolak undangan lantaran sedang berpuasa (sunnah).
Sebaiknya datanglah dan berbukalah untuk menyenangkan hati temanmu (pengundang) jika dia menginginkan kamu berbuka. Ketahuilah bahwa berbuka puasa untuk mengembirakan hati pengundang pahalanya lebih besar dari pada puasa diteruskan.

⁶⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: menghidupkan Ilmu-ilmu Agama* (Bandung: Marja, 2009), h. 324.

⁶¹ Abdullah, *Syarah Hadis Arba'in* (Sukuharjo: Darul Fikr, Riyadh, 1997), h. 17

Rasulullah Saw bersabda, *"Apabila temanmu mengundang dengan bersusah-payah untuk suatu jamuan makan, sedangkan kamu sedang berpuasa (sunnah), maka katakanlah aku sedang berpuasa."*

Ibnu Abas Ra berkata, "Di antara kebajikan yang utama yaitu duduk bersama dengan teman-teman dalam suatu jamuan makan, lalu ia berbuka puasa (sunnah)." Maka berbuka puasa di sini adalah ibadah, yaitu mengembirakan teman, dan pahalanya melebihi puasa(sunnah) itu jika diteruskan. Tetapi apabila temanya memakluminya, maka meneruskan puasa (sunnah) akan lebih baik bagi dirinya, dan jamuan untuk orang yang berpuasa adalah aroma yang harum, air mawar, dan pembicaraan yang baik.⁶²

- 4) Jangan memenuhi undangan jika kita tahu bahwa jamuan yang dihidangkan oleh tuan rumah berasal dari makanan haram atau syubhat, atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan di situ penuh dengan kemungkaran, atau tempat itu penuh dengan barang terlarang, misalnya tikar sutra, wadah dari emas-perak, dan lain-lain, atau mengadakan nyanyian yang merusak akhlak, atau berbicara hal-hal yang terlarang, berbohong, marah-marah, mencaci-maki. Inilah sebagian larangan memenuhi undangan, dan demikian juga kita

⁶² Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: menghidupkan Ilmu-ilmu Agama* (Bandung: Marja, 2009), h. 324.

dilarang memenuhi undangan dari seorang yang kafir, zalim, ahli bid'ah, fasik, dan sebagainya.⁶³

- 5) Janganlah menerima dan memenuhi undangan makan untuk memuaskan hawa nafsu. Hendaknya niat kita lurus, yaitu untuk mendapatkan kekuatan beribadah kepada Allah Swt sebagai bekal di Akhirat kelak dan diniatkan untuk menaanti perintah-Nya dan menjauhi larang-Nya. Rasulullah Saw bersabda, *"Barang siapa tidak memenuhi undangan (saudaranya), maka sesungguhnya dia telah mendurhakai Allah dan Rasul-Nya."* Menurut hadis ini, hendaknya kita menghormati dan memuliakan saudara Mukmin kita. Dan berniatkanlah untuk menggembirakan hati orang Muslim sebagaimana hadis, *"Barang siapa menggembirakan hati seorang Mukmin, maka dia seolah-olah telah menggembirakan Allah."* Dan berniatlah untuk mengunjungi (memenuhi undangan) saudara yang mukmin agar saling mengasihi di jalan Allah sebagaimana yang diisyaratkan oleh Rasulullah Saw, *"Di dalam kunjung-mengunjungi itu terdapat rasa saling mengasihi karena Allah."* Hendaklah kita menghindarkan diri dari buruk sangka orang sedemikian sehingga mereka beranggapan bahwa kita tidak memenuhi undangan karena sombong, berakhlak buruk, atau karena menghina dan membeci teman sesama muslim.

⁶³ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: menghidupkan Ilmu-ilmu Agama* (Bandung: Marja, 2009), h. 324.

Apabila kelima adab memenuhi undangan itu dilaksanakan, maka akan membawa diri kita dekat kepada Allah Swt. Seorang ulama salaf berkata, "Sesungguhnya aku selalu berniat (karena Allah) dalam setiap amal perbuatan-ku. Begitu juga dengan hal makan dan minum."

Rasulullah Saw pernah bersabda, " Dari Amirul Mu'minin, Abu Hafsh Umar bin Al Khathab Radhiallahu Ta'ala 'Anhu, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda.⁶⁴

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Sesungguhnya amal itu hanyalah beserta niat, dan setiap manusia mendapatkan sesuai dengan apa-apa yang diniatkannya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya itu adalah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia yang diinginkannya atau wanita yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya itu kepada apa-apa yang ia inginkan itu. (Diriwayatkan oleh Imamul Muhadditsin, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardizbah Al Bukhari dan Abul Husein Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi An Naisaburi, dalam kitab shahih mereka yang merupakan kitab hadits paling shahih)

Ketahuilah bahwa niat hanya berpengaruh pada perbuatan mubah (yang diperbolehkan) dan perbuatan halal(taat). Adapun untuk perbuatan haram, terlarang, dan syubhat, niat tidak ada nada pengaruhnya. Maksudnya, niat baik tidak mengurangi atau menghapuskan perbuatan dosa.

⁶⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: menghidupkan Ilmu-ilmu Agama* (Bandung: Marja, 2009), h. 325.

Berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali di atas, kaitannya dengan pendidikan islam dalam adab memenuhi undangan yaitu adanya upaya menghormati dan menghargai karena walaupun sedang berpuasa dan jauh jaraknya namun dengan rasa ikhlas masih hadir memenuhi undangan. Selain itu nilai keadilan juga dilihat dengan tidak membedakan antara yang kaya dengan yang miskin, tidak boleh memandang atau memilih yang kaya saja. Jika kita diundang maka datangilah undangan tersebut karena akan menguatkan silaturahmi dan memelihara kesatuan.

c. Adab Ketika Menghadiri Undangan

Adab bergabung dalam perjamuan makan ada delapan :⁶⁵

- 1) Jika kita menghadiri suatu undangan, jangan duduk di tengah-tengah atau di pusat perhatian dan jangan mengambil tempat yang paling bagus.

Penjelasan di atas adalah sebagai seorang tamu maka haruslah mengikuti apa yang di sarankan oleh seorang pengundang, jika asal duduk saja tanpa izin dengan tuan rumah maka akan terkesan buruk di mata para tamu lainnya. Dimanapun dan dengan siapapun kita berada tetaplah saling menghormati dan menghargai satu sama lain, karena setiap orang itu mempunyai hak yang sama.

⁶⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: menghidupkan Ilmu-ilmu Agama* (Bandung: Marja, 2009), h. 325.

- 2) Jangan berlama-lama menunda waktu untuk mendatangi undangan, sehingga tamu lainnya kesal menunggu kita, dan jangan pula terlalu cepat datang karena boleh jadi tuan rumah belum siap.

Maksudnya adalah jika waktu undangan telah ditentukan oleh pengundang maka kita harus bersegera untuk datang dan tidak boleh menunda-nunda. Begitupula sebaliknya jangan terlalu cepat datang di takutkan tuan rumah belum memiliki persiapan.

- 3) Jangan duduk semau-maunya kita sehingga menyebabkan orang lain menjadi tidak nyaman karenanya.

Misalnya kita memaksakan duduk di tempat yang sempit atau sudah agak sesak. Jika tuan rumah menunjukkan suatu tempat kepada kita untuk duduk, jangan sekali-kali kita membantahnya. Rasulullah Saw bersabda, *"Salah satu di antara sifat tawadhuk (merendahkan diri) kepada Allah adalah rela dengan tempat duduk yang terbatas."*⁶⁶

- 4) Jangan terlalu banyak memandang ke tempat dari mana makanan datang, karena seakan menenjukkksn sifat rakus.

Maksudnya adalah sikap seorang tamu tidak boleh terlalu mengharapkan makanan yang terbaik dari tuan rumah, kita tidak tau apa saja yang akan di suguhkan oleh tuan rumah.

⁶⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: menghidupkan Ilmu-ilmu Agama* (Bandung: Marja, 2009), h. 325.

- 5) Hormatilah (ucapkan salam, bersalaman) orang yang berdekatan denganmu dan berbicaralah dengannya tenang dan dengan cara yang baik.

Maksudnya adalah jika kita menghadiri undangan tentunya harus menjalin komunikasi dengan salah satu tamu yang dekat tempat dudukmu, sebab hal itu akan bertambahnya teman dan akan meninggalkan kesan yang bagus.

- 6) Apabila seorang tamu agak lama bertamunya, malah bermalam, maka tuan rumah harus menunjukkan tempat shalat dan arah kiblat, tempat wudhu, tempat buang air, dan sebagainya.⁶⁷

Maksudnya adalah seorang pengundang haruslah mempunyai persiapan pakaian sholat dan tempat bersuci untuk seorang tamu melaksanakan ibadahnya, sehingga tersebut akan menimbulkan suatu pahala lebih dalam memuliakan tamu.

- 7) Setelah makan, hendaklah memberi waktu untuk mencuci tangan.

Maksudnya kita sebagai pengundang tentu harus memberikan fasilitas yang di butuhkan oleh seorang tamu seperti tempat pencuci tangan dan lain-lainya.

- 8) Apabila kita memasuki suatu perjamuan dan melihat sesuatu yang bertetangan dengan syariat, maka kita berusaha menghilangkan

⁶⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: menghidupkan Ilmu-ilmu Agama* (Bandung: Marja, 2009), h. 325.

kemunkaran itu kalau sanggup, dan kalau tidak, kita ingatkan dengan lisan, dan kalau tidak, kita keluar pulang.

Maksunya adalah sebagai seorang tamu yang di undang haruslah memperhatikan setiap kondisi perjamuan yang berlangsung jika kita melihat ada hal yang buruk dalam perjamuan yang di hidangkan oleh tuan rumah misalnya tempat nampun makan itu dari emas, ada juga minuman yang diberikan itu mengandung unsur memabukan maka kita sebagai seorang tamu harus mencegah itu dengan sekemampuan kita .

Berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali di atas, kaitannya dengan pendidikan Islam dalam adab menghadiri undangan kita harus memperhatikan tata krama dan perilaku yang baik di depan umum. Tidak rakus dan memakan hidangan seadanya saja. apabila adab itu terlaksanakan dan sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw, maka akan memberi beberapa manfaat yaitu dapat mendatangkan rezeki, menambah teman, terjaganya silaturahmi, dapat meningkatkan ukhuwah sesama muslim dan menambah ilmu serta wawasan yang lebih luas.

d. Adab Menghidangkan/menyuguhkan Makanan

Adab menghidangkan makanan menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *ihya' Ulumuddin* ada lima :⁶⁸

⁶⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: menghidupkan Ilmu-ilmu Agama* (Bandung: Marja, 2009), h. 326.

- 1) Menyuguhkan makanan dengan segera bagi tamu, karena ini merupakan satu cara memuliakan. Allah Ta'ala berfirman tentang Nabi Ibrahim As,

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya : Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (Yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Q.S.adz-Dzariyat 51:24)

Beliau memuliakan tamu-tamunya dengan cara menyuguhkan daging sapi yang dibakar. Dalam ayat lainnya, Allah Ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿٩٦﴾

Artinya : Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan mukjizat yang nyata,(Q.S.Hud 11:96)

Hatim al-A'sham berkata, ”Teburu-buru itu adalah perbutan, setan, kecuali dalam lima hal, dan kelimanya merupakan sunnah Nabi Saw, yaitu bersegera menyuguhkan makanan kepada tamu, menguburkan jenazah, mengawinkan anak perempuannya, membayar hutang, dan bertobat kepada Allah Swt atas segala dosanya.”

Urutan makanan yang akan di hidangkan dan disuguhkan :⁶⁹

⁶⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: menghidupkan Ilmu-ilmu Agama* (Bandung: Marja, 2009), h. 326.

- a) Jika ada, yang pertama sekali harus disajikan kepada tamu adalah buah atau jus buah, karena buah baik bagi kesehatan dan melancarkan pencernaan. Al-Qur'an menyuruh kita makan buah-buahan dan karena itu kita dianjurkan untuk menyukai buah.⁷⁰

Allah Ta'alah berfirman,

وَفِيكَهٖ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ﴿٢٠﴾

dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih.(Q.S.Al-Waqi'ah 56:20)

Kemudian Allah Ta'ala berfirman,

وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢١﴾

dan daging burung dari apa yang mereka inginkan.(Q.S.Al-Waqi'ah 56:21)

- b) Setelah buah, kemudian hendaklah kita sajikan daging dan roti berkuah (tsarid). Nabi SAW bersabda, *"kelebihan 'Aisyah Ra dari wanita lain seperti kelebihan tsarid terhadap makanan lainnya"*. Setelah daging dan tsarid, hendaknya disuguhkan makanan lain yang manis-manis. Memuliakan tamu dengan menghadirkan daging diperintahkan oleh Al-Quran ketika mengisahkan tentang Nabi Ibrahim As. Jadi, menyajikan daging merupakan tanda menghormati dan memuliakan tamu.

⁷⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: menghidupkan Ilmu-ilmu Agama* (Bandung: Marja, 2009), h. 326.

Berkaitan dengan jenis makanan yang baik, Allah ‘azza wa jalla berfirman,

وَضَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ



dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka Menganiaya kami; akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri.(Q.S.Al-Baqarah 2:57)

Kata *al-manna* memiliki arti cairan manis seperti madudan sedangkan al-salwa bermakna daging atau segala jenis daging yang halal. Rasulullah SAW bersabda, “lauk untuk makan yang terbaik adalah daging”. Pengertian dari ayat ini, daging dan cairan yang manis (seperti madu) adalah makanan yang baik dan lebih baik. Sebagian ulama berkata, “makanan yang manis-manis setelah makanan yang berat lebih baik kepada makanan lain”. Diriwayatkan bahwa sayuran hijau disunnahkan pula karena dapat menambah kecantikan.⁷¹

- 2) Makanan yang terbaik harus terlebih dahulu disuguhkan kepada tamu, sehingga mereka dapat memakannya dengan puas. Janganlah makan

⁷¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: menghidupkan Ilmu-ilmu Agama* (Bandung: Marja, 2009), h. 326.

terlalu banyak. Adapun kebiasaan orang mewah yang rakus, mereka mendahulukan makanan biasa agar bernaftu dan kemudian baru makanan yang lebih baik dan lebih banyak. Perilaku ini bertentangan dengan sunnah Nabi SAW. Adapun kebiasaan ulama terdahulu adalah mereka menyuguhkan kepada para tamu semua jenis makanan agar tamu-tamu bisa memakan makanan yang disukainya. Menu makanan harus dihidangkan kepada setiap tamu sehingga masing-masing bisa tahu jenis makanan yang akan dimakannya.⁷²

- 3) Janganlah mengangkat sisa hidangan makanan sebelum para tamu selesai makan hingga mereka benar-benar puas dan janganlah yang mengundang, makan terlebih dahulu karena hal tersebut akan membuat tamu undangan merasa malu, yang sebaiknya di lakukan oleh tuan rumah untuk menjadi orang yang terakhir untuk menyantap hidangan.
- 4) Makanan yang disuguhkan hendaknya mencukupi, karena jika kurang, maka akan kurang pulalah kehormatan dirinya dalam memuliakan tamu.⁷³
- 5) Adapun penyuguhan yang berlebihan adalah perbuatan mengada-ada dan riya'. Tetapi boleh melebihkan makanan bagi tamu dengan tujuan

⁷² Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: menghidupkan Ilmu-ilmu Agama* (Bandung: Marja, 2009), h. 326.

⁷³ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: menghidupkan Ilmu-ilmu Agama* (Bandung: Marja, 2009), h. 326.

untuk memperoleh berkahnya karena tuan rumah memakan sisanya. Suatu hari Ibrahim bin Adham Ra menyuguhkan berbagai makanan. Pada waktu itu, Sufyan ats-Tsauri berkata kepadanya, “Ya, Abu Ishaq, tidakkah kau takut ini berlebih-lebihan?” Ibrahim bin Adham menjawab, “Tidak ada yang berlebih-lebihan dalam hal ini”. Dengan kata lain, Ibrahim tidak memaksakan diri. Ibnu Ma’sud Ra berkata, “Kami dilarang memenuhi undangan orang yang bermegah-megahan (berlebihan) dalam menghidangkan makanan”.⁷⁴

Berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali di atas, kaitannya dengan pendidikan Islam yaitu sebagai seorang muslim, dalam menghidangkan/menyuguhkan, maka suguhkanlah dengan segera. Sebaiknya kita memberikan makanan yang terbaik sesuai dengan kemampuan. Apabila kita mampu maka lebih baik menyediakan makanan yang manis-manis, seperti buah-buahan, kurma, roti, dan lain-lain. Jika kita ingin menyuguhkan makanan kepada tamu, maka kita harus mencukupkannya dan tidak pula boleh berlebih-lebihan karena akan menimbulkan kemudaratan bagi orang yang dijamu dan orang yang menjamu.

⁷⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin: menghidupkan Ilmu-ilmu Agama* (Bandung: Marja, 2009), h. 326.

e. Adab Ketika Mau Pulang dari undangan jamuan makan

Adapun adab hendak pulang dari menghadiri perjamuan menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* ada tiga:⁷⁵

- 1) Disunahkan untuk mengantarkan tamu, setidaknya, sampai ke pintu rumah. Mengantarkan tamu sampai ke pintu rumah termasuk bagian dari Sunnah Rasulullah Saw dalam memuliakan tamu. Rasulullah Saw bersabda, *“Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, muliakan tamu”*. Sabda Nabi Saw lainnya, *“sebagian sunnah dalam memuliakan tamu adalah mengantarkannya sampai ke pintu rumah”*.

Abu Qatadah Ra meriwayatkan bahwa ketika Raja Habsyi dari Abissinia datang kepada Rasulullah Saw, beliau menyambutnya dengan hangat lalu melayaninya sendiri. Lalu para sahabat berkata, *“Ya Rasulullah, cukup kami sajalah yang menghadapi mereka”*. Nabi Saw menjawab, *“tidak, mereka dahulu memuliakan para sahabatku, maka biar aku sendirilah yang membalas kebaikan mereka”*.

- 2) Kesempurnaan memuliakan tamu antara lain menyambut tamu dengan muka manis dan perkataan yang baik, mengucapkan selamat tinggal ketika pulang, dan menjamu dengan baik, mengucapkan selamat tinggal ketika tamu pulang, dan menjamu dengan baik. Al-Auza'i Ra

⁷⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: menghidupkan Ilmu-ilmu Agama* (Bandung: Marja, 2009), h. 327.

ditanya, “Bagaimana cara memuliakan tamu?” beliau menjawab, *“bermanis muka dan berbicara baik. Ucapkan selamat jalan dengan hangat kepada tamu yang akan pulang, meskipun barangkali ada kekurangan yang tidak mengenakkan tamu. Rasulullah Saw bersabda, “Sesungguhnya orang yang berakhlak baik dalam memuliakan tamu akan mendapat derajat kemuliaan orang yang banyak puasa dan banyak shalat”*.⁷⁶

- 3) Jangan keluar sebelum mendapat izin dari tuan rumah yang mengundang dan hendaknya tamu digembirakan hatinya. Apabila kita bertindak sebagai tamu, jangan bertamu hingga menginap lebih dari tiga hari. Kalau lebih dari itu, kadang-ladang tuan rumah kesal atau bosan, diantaranya karena pengeluarannya bertambah. Rasulullah Saw bersabda, *“Memuliakan tamu itu tiga hari, dan selebihnya adalah sedekah”*.

Apabila tuan rumah meminta dengan ikhlas kepada tamunya untuk tinggal lebih dari tiga hari, maka tamu boleh menginap beberapa hari lagi. Dan disunnahkan bagi tuan rumah menyediakan tempat tidur bagi tamunya.

Berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali di atas, kaitannya dengan pendidikan Islam adab ketika mau pulang dari jamuan makan, jika sudah

⁷⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: menghidupkan Ilmu-ilmu Agama* (Bandung: Marja, 2009), h. 327.

selesai perjamuan, maka hendaklah menghantarkan tamu dengan perlakuan yang terbaik, karena akan meninggalkan kesan yang baik bagi orang yang di undang. Pada saat kita diundang inilah, kita memperlihatkan akhlak sebagai tamu kepada tuan rumah sebagai ucapan terima kasih karena sudah diberikan perjamuan. Begitupun sebaliknya, sebagai tuan rumah seharusnya kita menyenangkan hati tamu terhadap apa yang disuguhkan dalam perjamuan yang telah disediakan, itulah hal yang dicontohkan dalam pendidikan Islam menurut ajaran Rasulullah SAW.

2. Analisis Pemikiran Al-Ghazali Tentang Adab Memuliakan Tamu

a. Adab mengundang

Sejalan dengan pendapat imam Al-Ghazali tersebut, sebagian ulama memberikan beberapa syarat dalam menghadiri undangan-undangan seperti ini. Syaikh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin menyebutkan syarat-syarat tersebut:⁷⁷

- 1) Orang yang mengundang bukanlah orang yang harus diasingkan atau sebaiknya diasingkan.
- 2) Di tempat undangan tersebut tidak terjadi suatu kemungkaran. Apabila terjadi kemungkaran, jika memungkinkan untuk menghilangkannya maka ia wajib menghadiri undangan tersebut dengan dua tujuan, yaitu memenuhi undangan dan merubah kemungkaran tersebut. Apabila

⁷⁷ Fuad, *Kumpulan Adab Islami Etika Seorang Muslim Sehari-hari* (Jakarta: Griya Ilmu, 2019), h. 111-112

kemungkaran tersebut tidak bisa ia hilangkan maka ia diharamkan menghadirinya.

- 3) Orang yang mengundang haruslah seorang muslim. Jika muslim, maka ia tidak wajib memenuhi undangannya berdasarkan sabda Nabi Saw, *Hak seorang muslim (yang harus ditunaikan) atas muslim lainnya ada lima dan di antaranya, “Apabila ia mengundangmu maka engkau harus memenuhinya.”*
- 4) Undangan tersebut tidak lantas mengabaikan kewajiban lainnya ataukah yang lebih wajib darinya. Jika undangan tersebut mengakibatkan hal itu maka ia haram untuk dipenuhi.
- 5) Tidak mengakibatkan kemudharatan atas diri orang yang diundang, seperti mengharuskannya melakukan perjalanan jauh atau berpisah dengan keluarganya yang kehadirannya di butuhkan di tengah-tengah mereka.⁷⁸
- 6) Hendaklah orang yang mengundang tidak menentukan siapa yang diundang dan tidak juga mengkhususkan seseorang dengan undangannya. Apabila ia tidak menentukan orang-orang yang diundang, seperti ia mengumumkannya di sebuah majelis umum , maka memenuhi undangan tersebut tidak wajib, karena undangan nya tersebut bersifat umum (*al-jafalaa*).

⁷⁸ Fuad, *Kumpulan Adab Islami Etika Seorang Muslim Sehari-hari* (Jakarta: Griya Ilmu, 2019), h. 111-112

b. Adab memenuhi undangan

Sejalan dengan beberapa adab menerima dan memenuhi undangan tersebut di atas, wajibnya menyambut undangan juga dijelaskan dalam hadis Rasulullah Saw, bersabda:⁷⁹

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ, وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ, وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ, وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ, وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ.

“Hak seorang muslim (yang harus ditunaikan) atas muslim lainnya ada lima: menjawab salam, mengunjungi orang sakit, mengantar jenazah, memenuhi undangan, dan menjawab ucapan ‘Alhamdulillah’ dari orang yang bersin (dengan mengucapkan ‘Yarhamkumullaah’) (HR. Bukhari no.6018)

Dan sabda Rasulullah Saw lainnya:

أَجِيبُوا هَذِهِ الدَّعْوَةَ إِذَا دُعِيتُمْ لَهَا.

“penuhilah undangan ini jika kalian diundang untuk menghadirinya”

(HR. Bukhari)

Sejalan dengan memenuhi undangan saat berpuasa, dijelaskan di dalam buku karangan Fuad bin Abdil Aziz Asy-syalhub bahwa puasa bukanlah halangan untuk tidak menghadiri undangan. Barangsiapa yang diundang dan ia sedang berpuasa, maka ia tetap wajib menghadirinya untuk mendoakan ampunan dan berkah bagi orang yang mengundang, baik ia sedang mengerjakan puasa wajib atau puasa sunnah.⁸⁰

⁷⁹ Fuad, *Kumpulan Adab Islami Etika Seorang Muslim Sehari-hari* (Jakarta: Griya Ilmu, 2019), h. 110

⁸⁰ Fuad, *Kumpulan Adab Islami Etika Seorang Muslim Sehari-hari* (Jakarta: Griya Ilmu, 2019), h. 113

Rasulullah Saw bersabda :

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ فَلْيُجِبْ، فَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ، وَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيَطْعَمْ.

“Apabila seseorang di antara kalian diundang, maka penuhilah. Jika ia sedang berpuasa maka hendaklah ia mengucapkan shalawat (mendoakannya), dan jika ia sedang tidak bersama maka hendaklah ia mencicipi hidangan.(HR.Muslim no.1431)

Sabda beliau,”Hendaklah ia mengucapkan shalawat,” disebutkan dalam beberapa riwayat lain dari Imam Ahmad dan selainnya bahwa yang dimaksud adalah doa,”Jika ia sedang berpuasa maka hendaklah ia mengucapkan shalawat, yakni hendaklah ia mendoakannya.”

c. Adab ketika menghadiri undangan

Sejalan dengan pendapat imam Al-Ghazali mengenai adab ketika menghadiri undangan, sebagian ulama memberikan beberapa syarat dalam menghadiri undangan-undangan seperti ini. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menyebutkan syarat-syarat tersebut:⁸¹

- 1) Orang yang mengundang bukanlah orang yang harus diasingkan atau sebaiknya diasingkan.
- 2) Di tempat undangan tersebut tidak terjadi suatu kemungkaran. Apabila terjadi kemungkaran, jika memungkinkan untuk menghilangkannya maka ia wajib menghadiri undangan tersebut dengan dua tujuan, yaitu memenuhi undangan dan merubah kemungkaran tersebut. Apabila

⁸¹ Fuad, *Kumpulan Adab Islami Etika Seorang Muslim Sehari-hari* (Jakarta: Griya Ilmu, 2019), h. 111-112

kemungkaran tersebut tidak bisa ia hilangkan maka ia diharamkan menghadirinya.

- 3) Orang yang mengundang haruslah seorang muslim. Jika muslim, maka ia wajib memenuhi undangannya berdasarkan sabda Nabi Saw, *Hak seorang muslim (yang harus ditunaikan) atas muslim lainnya ada lima dan di antaranya, “Apabila ia mengundangmu maka engkau harus memenuhinya.”*
- 4) Undangan tersebut tidak lantas mengabaikan kewajiban lainnya ataukah yang lebih wajib darinya. Jika undangan tersebut mengakibatkan hal itu maka ia haram untuk dipenuhi.
- 5) Tidak mengakibatkan kemudharatan atas diri orang yang diundang, seperti mengharuskannya melakukan perjalanan jauh atau berpisah dengan keluarganya yang kehadirannya di butuhkan di tengah-tengah mereka.
- 6) Hendaklah orang yang mengundang tidak menentukan siapa yang diundang dan tidak juga mengkhususkan seseorang dengan undangannya. Apabila ia tidak menentukan orang-orang yang diundang, seperti ia mengumumkannya di sebuah majelis umum, maka memenuhi undangan tersebut tidak wajib, karena undangan nya tersebut bersifat umum (*al-jafalaa*).⁸²

⁸² Fuad, *Kumpulan Adab Islami Etika Seorang Muslim Sehari-hari* (Jakarta: Griya Ilmu, 2019), h. 112.

d. Adab Menyuguhkan Hidangan

Sejalan dengan pendapat imam Al-Ghazali mengenai adab ketika menyuguhkan hidangan, Dalam Kitab Adab Islami karya Fuad, dijelaskan bahwa tidak sepatutnya berlebih-lebihan dalam menjamu tamu hingga melampaui batasan yang bisa diterima oleh akal sehat. Karena, berlebihan dengan membebani diri secara umum adalah sesuatu yang terlarang. Diriwayatkan dari Anas Ra, ia berkata” kami pernah bersama Umar , lalu ia berkata ,’kami telah dilarang untuk membebani diri.

Akan tetapi, tidak ada batasan yang bisa dijadikan patokan untuk perkataan kami ini; dalam hal membebani diri atau tidak. Namun, yang dijadikan patokan adalah kebiasaan. Apabila kebiasaan (adat) suatu telah menganggap suatu perkara sebagai hal yang berlebihan, maka hal ini tergolong pembebanan diri yang berlebihan, dan jika tidak maka hal ini pun tidak tergolong ke dalamnya.

Makanan yang dibuat untuk para tamu haruslah sesuai dengan keinginan tanpa berlebih-lebihan dan tidak juga kekurangan . Karena, sebaik-baik perkara adalah yang berada di pertengahan. Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah Ra, ia berkata,’Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda :⁸³

⁸³ Fuad, *Kumpulan Adab Islami Etika Seorang Muslim Sehari-hari* (Jakarta: Griya Ilmu, 2019), h. 112.

طَعَامُ الْوَاحِدِ يَكْفِي الْإِثْنَيْنِ, وَطَعَامُ الْإِثْنَيْنِ يَكْفِي الْأَرْبَعَةِ, وَطَعَامُ الْأَرْبَعَةِ يَكْفِي الثَّمَانِيَةِ.

Makanan untuk seorang cukup untuk berdua, makanan untuk tiga orang cukup untuk berempat dan makanan untuk empat orang cukup untuk delapan orang. (HR. Muslim, no 2059)

Adapun sunnah Rasulullah Saw. Beliau mendoakan tamu setelah memakan jamuan makanan. Di antara sunnah Nabi Saw, jika beliau memakan makanan yang dihidangkan oleh suatu kaum, beliau lantas mendoakan mereka.

Diriwayatkan dari Annas bahwa Nabi Saw, mengunjungi Sa'd bin Ubadah, lalu ia menghidangkan roti dan zaitun. Kemudian beliau makan, lalu mengucapkan:

أَفْطَرَ عِنْدَكُمْ الصَّائِمُونَ, وَأَكَلَ طَعَامَكُمْ الْأَبْرَارُ, وَصَلَّتْ عَلَيْكُمْ الْمَلَائِكَةُ.

“orang-orang yang berpuasa telah berbuka di tempat kalian, dan orang-orang yang baik telah memakan makanan kalian, dan para malaikat mendoakan kalian”. (HR. Abu Daud)

Sebagian ulama' mengkhususkan doa ini ketika berbuka puasa saja, sementara kebanyakan mereka berpendapat bahwa doa ini berlaku mutlak, baik ketika berbuka puasa ataupun selainnya dan disebutkan dalam hadis Al-Miqdad bin Al-Aswad ra yang panjang tentang menyuguhkan susu bahwa Nabi Saw berdoa:

اللَّهُمَّ أَطْعَمْنِي, وَأَسْقِ مَنْ أَسْقَانِي

Artinya: “Ya Allah, berilah makanan orang yang telah memberiku makan dan berilah minum orang yang telah memberiku minum” (HR. Muslim)

Imam an-Nawawi mengatakan, “Dalam doa tersebut terkandung doa bagi orang yang berbuat baik, bagi orang yang telah melayani , dan bagi orang yang telah melakukan kebaikan.

Dan, orang yang berdoa adalah orang yang berbuat baik.

Abdullah bin Busr meriwayatkan bahwa ayahnya pernah membuat makanan untuk Nabi Saw, kemudian ia mengundang beliau dan beliau pun memenuhinya. Setelah menyantap hidangananya, beliau berdoa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ, وَارْحَمْهُمْ, وَبَارِكْ لَهُمْ فِي مَا رَزَقْتَهُمْ

Artinya: “Ya Allah ampunilah mereka, berilah mereka rahmat dan berkahilah mereka dari apa yang engkau rizkikan kepada mereka” (HR. Muslim)

e. Adab Ketika Mau Pulang dari undangan jamuan makan

Sejalan dengan pendapat imam Al-Ghazali mengenai Adab Ketika Mau Pulang dari undangan jamuan makan , Adab ini telah diterangkan dalam Al-Qur'an Allah Swt berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَبْظِرِينَ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا

وَلَا مُسْتَعْنِسِينَ لِحَدِيثٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي ۚ مِنْكُمْ
وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي ۚ مِنْ الْحَقِّ ۚ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ
حِجَابٍ ۚ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۚ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا
رُسُلَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُنَّ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ
عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk Makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah Amat besar (dosanya) di sisi Allah. (Q.S Al-Ahzab:53)

Allah Swt melarang kaum mukminin memasuki rumah Nabi Saw kecuali dengan izin beliau. Demikian pula halnya dengan kaum mukminin, mereka tidak boleh memasuki rumah sebagian dari mereka kecuali dengan izin pemilik rumah.⁸⁴

Kemudian Allah Swt menerangkan bahwa barang siapa yang keperluannya telah terpenuhi, hendaklah ia segera beranjak pergi dan tidak

⁸⁴ Fuad, *Kumpulan Adab Islami Etika Seorang Muslim Sehari-hari* (Jakarta: Griya Ilmu, 2019), h. 18.

duduk menemani beliau untuk berbincang-bincang . Dikarenakan hal itu akan mengganggu beliau Nabi Saw. Demikian pula dengan kaum mukminin lainnya, sebagian besar di antara mereka merasa terganggu jika orang-orang yang diundang berlama-lama setelah menyelesaikan makananya.⁸⁵

⁸⁵ Fuad, *Kumpulan Adab Islami Etika Seorang Muslim Sehari-hari* (Jakarta: Griya Ilmu, 2019), h. 18.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dibahas maka penulis dapat menyimpulkan Konsep pendidikan Islam adab memuliakan tamu menurut Imam Al-Ghazali adalah berperilaku untuk memperbaiki akhlak yang baik dalam diri manusia, menjalin silaturahmi terhadap teman dan kerabat, serta meningkatkan kepribadian yang bisa menghormati sesama muslim. Sebab memuliakan tamu itu ajuran yang mana telah diajarkan oleh Rasulullah Saw maka dari itu harus dipraktikkan kepada umat manusia.
2. Hasil analisis pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam tentang adab memuliakan tamu adalah pada saat kita diundang oleh kerabat atau sahabat disinilah kita menunjukkan akhlak sebagai tamu kepada tuan rumah sebagai ucapan terima kasih karena sudah diberikan perjamuan. Begitupun sebaliknya, sebagai tuan rumah seharusnya kita menyenangkan hati tamu terhadap apa yang disuguhkan dalam perjamuan yang telah disediakan, itulah hal yang dicontohkan dalam pendidikan Islam menurut ajaran Rasulullah SAW.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan analisis tentang Adab Memuliakan Tamu menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin maka penulis, memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik, Guru dan Masyarakat umum perlu mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan Adab Memuliakan Tamu supaya mengetahui tata krama dalam Adab Mengundang, Adab menerima undangan , Adab ketika hadir di undangan, Adab Menyuguhkan hidangan, adab ketika mau pulang dari undangan jamuan makan.
2. Menjadikan karya Imam Al-Ghazali ini tidak hanya dipahami oleh masyarakat pesantren tetapi juga sekolah formal dan masyarakat umum lainnya yaitu dengan cara menjadikan kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali menjadi referensi dalam pembelajaran yang berkaitan dengan Adab Memuliakan Tamu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Mudhofatul. 2018, "*Pendidikan Akhlak Masyarakat Perspektif Hadist*", Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 2 No. 2
- Agus H. Zulkifli, 2018 Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali, Raudhah Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah Volume 3 Nomor 2 Edisi Desember.
- Al-Atsqalany, Hajar Ibnu. 2003. *Fathul Bary, Kitab Adab*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, Imam. 2009 *Ihya' Ulumuddin (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama)* Bandung: Marja.
- Al-Ghazali, Imam. 2016 *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Al-Lathif, M. Ghofur. 2020. *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali* Yogyakarta: Araska
- Arifin, H.M. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* Jakarta: Bumi Aksara
- Assegaf, Rachman. 2013. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam (Hadrarah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fuad. 2019. *Kumpulan adab islami*, Jakarta : Griya ilmu.
- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Malang: Literasi Nusantara
- Hanafi. 2017. *Urgensi Pendidikan Adab Islami*, Jurnal Kajian Keislaman Volume 4 No. 1
- Ismail, Izzudin. 2019. *Biografi Imam Al-Ghazali*, Jakarta : Qaf Media Kreativa
- Mahali, A. Mudjab. 1984. *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali*, BPFE : Yogyakarta.
- Nata, Abuddin. 2008. *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Kemasyarakatan*, bandung:angkasa bandung.
- Nafi Muhammad. 2017. *Pendidikan dalam Konsepsi Imam al-Ghazali*, Yogyakarta: CV Budi Utama.

- Nurdin, Indra Fajar. 2015. *Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-Asqalany dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia Jurnal Pendidikan Islam: Volume IV, Nomor 1.*
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ,Jakarta: Balai Pustaka
- Riadi, Dayun, dkk. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputri, Irdawati. 2019. *Konsep Penafsiran Hadits Memuliakan Tamu Terhadap Perilaku Masyarakat Di Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe. Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah 2 (1).*
- Suban Alwan, 2020, Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali, (Jurnal Idaarah, Vol. IV, No. 1).
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Umar, Bukhari. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Wafda, Jihad. 2015, *Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Tidak Mengenal 'Adab*, (Jurnal TAWAZUN Volume 8 No. 1 Januari – Juni).
- Zaini, Ahmad. 2016. Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali, *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* Volume 2 Nomor 1.
- Zubaedi. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu* Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris
- Zuriah. 2008. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara